



Profil
**Kota
Tangerang
Selatan**
2019



Cerdas - Modern - Religius

Profil Kota Tangerang Selatan

Naskah:

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tangerang Selatan

Diterbitkan oleh:

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tangerang Selatan

Tahun:

2019

Ukuran buku:

B5

Tidak dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini sejauh untuk kepentingan non komersial dan dalam jumlah yang terbatas.

SAMBUTAN WALIKOTA TANGERANG SELATAN



Assalamualaikum Wr Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Allah SWT, atas berkat dan limpahan rahmat –Nya buku Profil Kota Tangerang Selatan Tahun 2019 selesai disusun.

Pembangunan merupakan sebuah proses yang direncanakan dalam rangka mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya. Mengoptimalkan sumber daya dengan tetap menjaga kesinambungan serta kualitas lingkungan yang baik merupakan cita-cita Tangerang Selatan yang dirumuskan melalui visi **“Terwujudnya Tangerang Selatan Kota Cerdas, Berkualitas dan Berdaya Saing Berbasis Teknologi dan Inovasi”**.

Buku profil “Kota Tangerang Selatan” dibuat sebagai upaya untuk menyampaikan informasi pada masyarakat tentang capaian di tahun 2019 yang telah diraih dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pihak dalam menentukan upaya yang dapat dilakukan masing-masing untuk mencapai cita-cita tersebut. Kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran atas penyusunan buku ini, saya menghaturkan terima kasih dan teruskan berkreasi dan berprestasi. Semoga Allah SWT. selalu memberkahi kita semua dalam menata Kota Tangerang Selatan.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

WALIKOTA TANGERANG SELATAN

Hj. Airin Rachmi Diany, S.H., M.H.

SAMBUTAN WAKIL WALIKOTA TANGERANG SELATAN



Sampai dengan saat ini, Kota Tangerang Selatan berhasil membuktikan menjadi wilayah yang mandiri dengan Pendapatan Asli Daerah yang terus meningkat. Hal ini menggambarkan, bahwa Kota Tangerang Selatan mampu menunjukkan diri sebagai pribadi kota yang siap tumbuh besar dan kuat di masa mendatang.

Buku profil ini tidak hanya menyajikan data dan keadaan umum Kota Tangerang Selatan, tetapi juga memberikan informasi keberhasilan pembangunan dan pencapaian program pembangunan sesuai dengan visi dan misi Kota Tangerang Selatan Tahun 2016-2021.

Selain itu, buku “Profil Kota Tangerang Selatan” ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi mengenai gambaran dan potensi Kota Tangerang Selatan sehingga dapat mengambil peran yang tepat dengan kapasitas dan kompetensi masing-masing bagi kemajuan Kota Tangerang Selatan.

WAKIL WALIKOTA TANGERANG SELATAN

Drs. H. Benyamin Davnie

KATA PENGANTAR KEPALA BAPPEDA KOTA TANGERANG SELATAN



Pembaca yang terhormat.

Data dan informasi merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar dalam proses perencanaan pembangunan oleh pemerintah daerah maupun proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Buku profil ini selain menjadi salah satu sumber informasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Kota Tangerang Selatan, juga hendaknya dapat menceritakan serta memastikan masyarakat Tangerang Selatan hidup layak dan sejahtera.

Kami menyadari bahwa pemaparan dalam buku ini belum memuaskan semua pihak, karena menggambarkan keseluruhan Kota Tangerang Selatan dalam satu buku tidak mungkin dilakukan. Untuk itu, diharapkan pembaca dapat menggali informasi tentang Tangerang Selatan dari berbagai sumber lain. Demikian yang dapat kami sajikan atas masukan dari semua pihak yang peduli terhadap pembangunan Kota Tangerang Selatan kami ucapkan terimakasih.

Selamat membaca.

Tangerang Selatan, Oktober 2019

**KEPALA BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH**

KOTA TANGERANG SELATAN

Mochammad Taher Rochmadi

NIP. 19650521 199403 1 003

DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALIKOTA TANGERANG SELATAN	i
SAMBUTAN WAKIL WALIKOTA TANGERANG SELATAN	ii
KATA PENGANTAR KEPALA BAPPEDA	iii
KOTA TANGERANG SELATAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN	1
C. SISTIMATIKA PENULISAN	2
BAB II GAMBARAN WILAYAH	
A. LETAK GEOGRAFIS DAN LUAS WILAYAH	3
B. TOPOGRAFI (KETINGGIAN DAN KEMIRINGAN)	4
C. GEOLOGI DAN JENIS TANAH	4
D. KEADAAN IKLIM	5
E. PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH	6
F. PERANGKAT DAERAH.....	6
G. KEPENDUDUKAN DAN SUMBAR DAYA MANUSIA	8
BAB III SOSIAL BUDAYA	
A. PENDIDIKAN.....	11
A.1. Angka Melek Huruf.....	11
A.2. Tingkat Pendidikan.....	12
A.3. Partisipasi Sekolah.....	14
A.4. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah.....	16
A.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	18

B. KESEHATAN.....	19
B.1. Fasilitas Kesehatan.....	19
B.2. Keluhan Kesehatan, Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit.....	20
B.3. Balita yang diberi ASI dan Imunisasi.....	21
B.4. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan.....	22
B.1. Angka Harapan Hidup.....	23
C. KELUARGA BERENCANA.....	24
C.1. Penggunaan Alat atau Cara KB.....	24
D. PEMBANGUNAN GENDER.....	25
D.1. Indeks Pembangunan Gender.....	25
D.2. Indeks Pemberdayaan Gender.....	26
E. KEMISKINAN.....	27
E.1. Tingkat Kemiskinan.....	27

BAB IV INFRASTRUKTUR

A. TRANSPORTASI.....	31
A.1. Akses.....	31
A.2. Panjang Jalan.....	33
B. ENERGI DAN KELISTRIKAN, JARINGAN TELEKOMUNIKASI.....	34
C. UTILITAS.....	35
C.1. Air Minum.....	35
C.2. Persampahan.....	36
C.3. Air Limbah.....	37
C.4. Drainase.....	37
D. FASILITAS PENDIDIKAN.....	38
E. FASILITAS PERIBADATAN.....	39
F. FASILITAS PERDAGANGAN DAN JASA.....	39
G. HOTEL DAN PENGINAPAN.....	42

BAB V SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN

A. PENGGUNAAN LAHAN	43
B. POTENSI RAWAN BENCANA	44

BAB VI EKONOMI DAN KEUANGAN

A. PERKEMBANGAN PDRB	46
A.1. Pendapatan Domestik Regional Bruto	46
A.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi	47
A.3. Inflasi	48
B. KETENAGAKERJAAN	48
B.1. Penduduk Menurut Kegiatan Utama	48
B.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	49
B.3. Lapangan Usaha dan Jumlah Jam Kerja	51
B.4. Investasi	51
B.5. Industri Kecil dan Menengah	52
C. KEUANGAN DAERAH	53
C.1. Trend APBD Tahun 2016-2019	54
C.2. Pendapatan Daerah	55
C.3. Belanja Daerah	56

BAB VII POTENSI DAERAH

A. PRODUK LAYANAN PUBLIK	58
A.1. Aplikasi Tangsel Pay	58
A.2. Sistem Informasi Manajemen Jalan dan Jembatan (SIMANJA)	58
A.3. Sistem Penyampaian SPPT/PBB Elektronik (SIMPPEL)	59
A.4. Proses Balik Nama Otomatis (Prakmatis)	59
A.5. Sistem Perizinan Online (SIMPONIE)	59
B. POTENSI WISATA	60

BAB VIII PENUTUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Luas Wilayah Kota Tangerang Selatan.....	3
Tabel 2.2.	Banyaknya Kelurahan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018.....	6
Tabel 2.3.	Nomenklatur Perangkat Daerah Pemerintah Kota Tangerang Selatan	7
Tabel 2.4.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018	8
Tabel 2.5.	Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk KotaTangerang Selatan Menurut Kecamatan Tahun 2018.....	9
Tabel 3.1.	Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke atas Menurut Kemampuan Membaca dan menulis dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018	11
Tabel 3.2.	Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, Tahun 2018.....	12
Tabel 3.3.	Angka partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 7-18 tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018	15
Tabel 3.4.	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut jenjang pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, 2018.....	16
Tabel 3.5.	Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018	19
Tabel 3.6.	Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018	20
Tabel 3.7.	Angka Kesakotan Menurut Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, 2018	21
Tabel 3.8.	Jumlah Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang mendapat ASI di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018	21
Tabel 3.9.	Jumlah Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018.....	22
Tabel 3.10.	Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun Menurut Pendidikan Tertinggi dan Status	

	Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018.....	24
Tabel 3.11.	Banyaknya Peserta KB Menurut Alat/Metode KB di Kota Tangerang Selatan menurut Kecamatan, Tahun 2018	25
Tabel 4.1.	Stasiun KRL Commuter Line di Kota Tangerang Selatan	32
Tabel 4.2.	Banyaknya Ruas Jalan Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018	33
Tabel 4.3.	Banyaknya Ruas Jalan Berdasarkan Jalan Kota Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018	33
Tabel 4.4.	Daya Terpasang, Produksi, dan Distribusi Listrik PT PLN (Persero) pada Cabang/Tanting PLN di Kota Tangerang Selatan 2012-2017.....	34
Tabel 4.5.	Sebaran Prasarana dan Sarana terkait Energi dan Telekomunikasi, Menara Telekomunikasi dan Kantor Telkom di Kota Tangerang Selatan.....	34
Tabel 4.6.	Debit Air Curah dari PDAM TKR	35
Tabel 4.7.	Persebaran Fasilitas Pendidikan.....	38
Tabel 4.8.	Jumlah Tempat Peribadatan menurut Jenisnya dan Kecamatan di Kota Tangerang Selatan	39
Tabel 4.9.	Pasar Daerah/Tradisional Di Kota Tangerang Selatan	40
Tabel 4.10.	Sebaran Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kota Tangerang Selatan	41
Tabel 4.11.	Banyaknya Hotel dan Restoran/Rumah Makan Akomodasi, Kamar dan Tempat Tidur yang Tersedia 2013-2017.....	42
Tabel 5.1.	Situ di Kota Tangerang Selatan	44
Tabel 5.2	Jenis Bencana dalam kurun waktu tahun 2018	45
Tabel 6.1.	Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018.....	49
Tabel 6.2.	Jumlah Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018.....	51
Tabel 6.3.	Investasi Kota Tangerang Selatan Tahun 2015-2018.....	52
Tabel 6.4.	Perkembangan Pendapatan Daerah Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2019 (Dalam Miliar)	56
Tabel 6.5.	Perkembangan Belanja Daerah Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2018.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Banyaknya Hari Hujan Menurut Stasiun Klimatologi Pondok Betung Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.....	5
Gambar 2.2.	Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015-2018.....	9
Gambar 3.1	Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018.....	14
Gambar 3.2.	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan Di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2017-2018.....	15
Gambar 3.3.	Rata-rata Lama Sekolah di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 – 2018.....	17
Gambar 3.4.	Angka Harapan Lama Sekolah di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 – 2018.....	17
Gambar 3.5.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2012-2018.....	18
Gambar 3.6.	Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Dan Menderita Sakit di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018.....	20
Gambar 3.7.	Persentase Penolong Kelahiran di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018.....	23
Gambar 3.8.	Angka Harapan Hidup di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 – 2018.....	23
Gambar 3.9.	Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2018.....	26
Gambar 3.10.	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2018.....	27
Gambar 3.11.	Perkembangan Tingkat Kemiskinan (%) Kota Tangerang Selatan Tahun 2010 – 2018.....	28
Gambar 3.12.	Perbandingan Tingkat Kemiskinan (%) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten, Tahun 2018.....	29
Gambar 3.13.	Analisis Efektivitas Tingkat Kemiskinan (%) Kota Tangerang Selatan Tahun 2010 – 2018.....	30

Gambar 3.14.	Relevansi Tingkat Kemiskinan (%) Kota Tangerang Selatan Terhadap Provinsi Banten dan Nasional Tahun 2010-2018.....	30
Gambar 5.1.	Luas Penggunaan Lahan di Kota Tangerang Selatan 2018	43
Gambar 6.1.	Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 - 2018	46
Gambar 6.2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 – 2018	47
Gambar 6.3.	Angka Inflasi Tahunan di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2014 – 2018	48
Gambar 6.4.	Persentase Penduduk Angkatan Kerja di Kota Tangerang Selatan Menurut Kegiatan Utama, Tahun 2015 – 2018	50
Gambar 6.5.	Sebaran Jenis Industri Kecil Dan Menengah di Kota Tangerang Selatan, 2018	52
Gambar 6.6.	Sebaran Industri Kecil Dan Menengah di Kota Tangerang Selatan, 2018.....	53
Gambar 6.7.	Pendapatan dan Belanja Daerah 2018-2019 (dalam miliar rupiah).....	53
Gambar 6.8.	Trend APBD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016-2019.....	54
Gambar 6.9.	Trend Komposisi Pendapatan Daerah TA 2016 – 2019 (dalam miliar rupiah)	55
Gambar 6.10.	Trend Belanja Daerah TA 2016 – 2019 (dalam miliar rupiah).....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kota Tangerang Selatan merupakan daerah otonom yang terbentuk pada akhir tahun 2008 berdasarkan Undang-undang Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten tertanggal 26 November 2008. Pembentukan daerah otonom baru tersebut, merupakan pemekaran dari Kabupaten Tangerang, dilakukan dengan tujuan meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan serta dapat memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Untuk dapat memberikan gambaran Kota Tangerang Selatan dari berbagai sisi dibutuhkan dokumen yang memuat di antaranya gambaran umum perwilayahan, kependudukan, sosial, budaya, ekonomi dan kelengkapan infrastruktur. Dengan adanya gambaran tersebut akan dapat diketahui permasalahan serta potensi yang dapat dikembangkan bagi pembangunan Kota. Profil Kota Tangerang Selatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para pihak, termasuk Pemerintah Kota sendiri maupun masyarakat Kota Tangerang Selatan dan para pakar pembangunan maupun para penanam modal dan calon penanam modal dalam pengambilan kebijakan atau keputusan lain.

B. TUJUAN

Penyusunan Profil Kota Tangerang Selatan bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi Kota Tangerang Selatan dari berbagai sisi, di antaranya gambaran umum perwilayahan, kependudukan, sosial, budaya, ekonomi dan kelengkapan infrastruktur sehingga dapat diketahui permasalahan serta potensi yang dapat dikembangkan bagi pembangunan Kota.

C. SISTIMATIKA PENULISAN

Profil Kota Tangerang Selatan Tahun Anggaran 2019 ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB 1** : **Pendahuluan.** Bab ini berisi pendahuluan yang berisi latar belakang, dan tujuan, serta sistematika penulisan.
- BAB 2** : **Gambaran Umum Wilayah dan Pemerintahan.** Bab ini berisi gambaran umum wilayah yang di dalamnya diuraikan tentang sejarah, letak geografis dan luas wilayah, Topografi ketinggian dan kemiringan tanah, geologi dan jenis tanah, keadaan iklim, penyelenggaraan pemerintah daerah, organisasi perangkat daerah, dan kependudukan.
- BAB 3** : **Sosial Budaya.** Bab ini tentang sosial budaya yang di dalamnya diuraikan mengenai pendidikan, kesehatan, keluarga berencana dan pembangunan gender.
- BAB 4** : **Infrastruktur.** Bab ini berisi diuraikan tentang transportasi, energi dan telekomunikasi, serta utilitas.
- BAB 5** : **Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.** Bab ini berisi sumber daya alam dan lingkungan hidup yang di dalamnya diuraikan antara lain tentang penggunaan lahan, pertanian dan peternakan, serta potensi bencana.
- BAB 6** : **Ekonomi dan Keuangan.** Bab ini berisi gambaran perkembangan PDRB, struktur ekonomi, ketenagakerjaan, dan keuangan daerah.
- BAB 7** : **Potensi Daerah.** Bab ini berisi gambaran sarana transportasi dan kemudahan akses menuju objek wisata, pelayanan perijinan, wisata alam dan air, wisata belanja, kuliner dan hiburan, wisata budaya, dan cagar budaya, serta beberapa produk layanan publik yang ada di Kota Tangerang Selatan.

BAB II

GAMBARAN WILAYAH

A. LETAK GEOGRAFIS DAN LUAS WILAYAH

Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Tangerang. Secara administratif, wilayah Kota Tangerang Selatan terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dan 54 (lima puluh empat) kelurahan.

Menurut Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2008, luas Kota Tangerang Selatan adalah 147,19 km² atau 14.719 hektar. Pada tahun 2017, Badan Informasi Geospasial (BIG) melakukan pengukuran delineasi atas peta rupa bumi, dihasilkan luas wilayah Kota Tangerang Selatan menjadi 16.485,47 hektar pada koordinat 106° 38' - 106°47' bujur timur dan 06° 13'30" - 06° 22'00" lintang selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

-) Sebelah utara berbatasan dengan Kota Tangerang
-) Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta
-) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor & Kota Depok
-) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang.

. Atas perubahan luasan tersebut, Kota Tangerang Selatan menetapkannya kedalam Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2011 tentang RTRW Tahun 2011 – 2031.

Apabila dilihat dari kecamatan terluas adalah Kecamatan Pondok Aren dengan luas 2.979,88 ha atau 18,08%, sedangkan kecamatan dengan luas paling kecil adalah Setu dengan luas 1.675,75 ha atau 10,17%. Deskripsi luas wilayah Kota Tangerang Selatan digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Luas Wilayah Kota Tangerang Selatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Hektar) UU 51/2008	Luas Daerah (Hektar) Revisi RTRW	Persentase (%)
1	Serpong	2.404	2.827,08	17,15%
2	Serpong Utara	1.784	2.236,24	13,56%
3	Ciputat	1.838	2.111,29	12,81%
4	Ciputat Timur	1.543	1.781,53	10,81%
5	Pamulang	2.682	2.873,70	17,43%
6	Pondok Aren	2.988	2.979,88	18,08%
7	Setu	1.480	1.675,75	10,17%
Kota Tangerang Selatan		147,19	16.485,47	100,00%

Sumber: Revisi RTRW Kota Tangerang Selatan, 2011-2031

Wilayah Kota Tangerang Selatan di antaranya dilintasi oleh Kali Angke, Kali Pesanggarahan dan Sungai Cisadane sebagai batas administrasi kota di sebelah barat. Letak geografis Kota Tangerang Selatan yang berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur memberikan peluang Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu kota strategis di sekitar ibukota Negara. Selain itu juga merupakan daerah yang memiliki posisi strategis dari sisi ekonomi karena menjadi daerah yang secara geografis menghubungkan wilayah Provinsi Banten dengan Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat.

B. TOPOGRAFI (KETINGGIAN DAN KEMIRINGAN)

Sebagian besar wilayah Kota Tangerang Selatan merupakan dataran rendah, dimana sebagian besar wilayah Kota Tangerang Selatan memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0 – 3% sedangkan ketinggian wilayah antara 0 – 25 m dpl.

Untuk kemiringan pada garis besarnya terbagi atas 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Kemiringan antara 0 – 3% meliputi Kecamatan Ciputat, kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Serpong dan Kecamatan Serpong Utara.
2. Kemiringan antara 3 – 8% meliputi Kecamatan Pondok Aren dan Kecamatan Setu.

C. GEOLOGI DAN JENIS TANAH

Berdasarkan Peta Lembar Jakarta dan Kepulauan Seribu Nomor 1209 tahun 1992 yang dikeluarkan oleh Direktorat Geologi Departemen Pertambangan dan Energi, kondisi geologi Kota Tangerang Selatan pada umumnya terbentuk oleh dua formasi batuan yaitu :

-) Batuan Aluvium (Qa) yang terdiri dari aluvial sungai dan rawa yang berbentuk pasir, lempung, lanau, kerikil, kerakal dan sisa tumbuhan. Jenis tanah ini pada dasarnya merupakan lapisan yang subur bagi tanaman pertanian.
-) Batuan Gunung Api yang berupa material lepas yang terdiri dari lava andesit, dasit, breksi tuf dan tuf. Secara fisik Lava Andesit berwarna kelabu hitam dengan ukuran sangat halus, afanitik dan menunjukkan struktur aliran, dan Breksi Tuf dan Tuf pada umumnya telah lapuk, mengandung komponen Andesit dan Desit. Pada umumnya tanah jenis ini digunakan sebagai kebun campuran, perumahan dan tegalan.

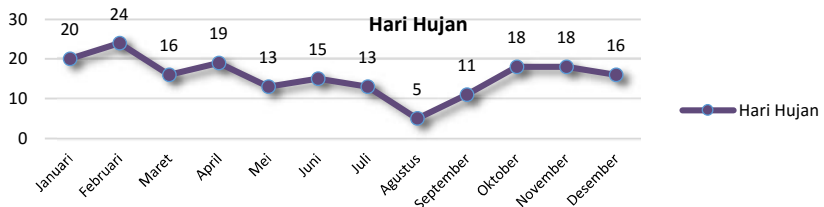
Kota Tangerang Selatan merupakan daerah yang relatif datar. Adapun pada beberapa Kecamatan terdapat lahan yang bergelombang seperti di perbatasan antara Kecamatan Setu dan kecamatan Pamulang serta sebagian di kecamatan Ciputat Timur. Kondisi geologi Kota Tangerang Selatan umumnya adalah batuan alluvium, yang terdiri dari batuan lempung, lanau, pasir, kerikil, kerakal dan bongkah. Berdasarkan klasifikasi dari *United Soil Classification System*, batuan ini mempunyai kemudahan dikerjakan atau *workability* yang baik sampai sedang, unsur ketahanan terhadap erosi cukup baik oleh karena itu wilayah Kota Tangerang Selatan masih cukup layak untuk kegiatan perkotaan.

Dilihat dari sebaran jenis tanahnya, pada umumnya di Kota Tangerang Selatan berupa asosiasi latosol merah dan latosol coklat kemerahan yang secara umum cocok untuk pertanian/ perkebunan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya makin banyak yang berubah penggunaannya untuk kegiatan lainnya yang bersifat non-pertanian. Untuk sebagian wilayah seperti Kecamatan Serpong dan Kecamatan Setu, jenis tanah ada yang mengandung pasir khususnya untuk wilayah yang dekat dengan Sungai Cisadane.

D. KEADAAN IKLIM

Keadaan iklim didasarkan pada info dari Stasiun Pos Pengamatan Balai Besar Wilayah II Ciputat pada Koordinat 06° 18' 15.2"LS-106° 45' 38.2"BT dan elevasi 41 meter, yaitu berupa data temperatur (suhu) udara, kelembaban udara dan intensitas matahari, curah hujan dan rata-rata kecepatan angin. Temperatur udara rata-rata berada disekitar 26,5°C-28,3°C dengan temperatur udara minimum berada di 21°C dan temperatur udara maksimum sebesar 36°C. Rata-rata kelembaban udara adalah 79,4%, Hari hujan tertinggi pada bulan Februari, dengan hari hujan sebanyak 24 hari. Rata-rata kecepatan angin dalam setahun adalah 8 knot. Sebagaimana terlihat pada Gambar grafik 2.4 berikut ini.

Gambar 2.1. Banyaknya Hari Hujan Menurut Stasiun Klimatologi Pondok Betung Kota Tangerang Selatan Tahun 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

E. PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH

Kota Tangerang Selatan terdiri dari 7 (tujuh kecamatan) dengan kelurahan sebanyak 54 (lima puluh empat). Rukun warga (RW) sebanyak 714 dan Rukun Tetangga sebanyak 3.723. Kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak adalah Pondok Aren dengan 11 kelurahan. Sedangkan kecamatan dengan jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga terbanyak adalah Pamulang dengan 156 RW dan 794 RT. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.5 berikut ini.

Tabel 2.2. Banyaknya Kelurahan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018

No.	Kecamatan	Kelurahan	Rukun Tetangga (RT)	Rukun Warga (RW)
1	Setu	6	237	46
2	Serpong	9	486	112
3	Pamulang	8	831	156
4	Ciputat	7	552	104
5	Ciputat Timur	6	446	79
6	Pondok Aren	11	826	133
7	Serpong Utara	7	466	105
	Jumlah	54	3.844	735

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

F. PERANGKAT DAERAH

Sejak dibentuknya Pemerintah Kota Tangerang Selatan, susunan organisasi pemerintahan daerah sudah mengalami beberapa kali perubahan. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Tangerang Selatan, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Tangerang Selatan terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Sekretariat Dewan Pengurus KORPRI, Inspektorat, Satuan Polisi Pamong Praja, 7 badan, 13 dinas, 5 kantor, 7 kecamatan, dan 1 Rumah Sakit Umum Daerah.

Pada tahun 2016, terjadi perubahan susunan Perangkat Daerah melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.3. Nomenklatur Perangkat Daerah Pemerintah Kota Tangerang Selatan

No.	Perangkat Daerah
I	SEKRETARIAT
	1. Sekretariat Daerah 2. Sekretariat DPRD
II	BADAN DAERAH
	1. Badan Perencanaan Pembangunan 2. Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat 3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah 4. Badan Pendapatan Daerah 5. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah 6. Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan
III	DINAS DAERAH
	1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 2. Dinas Pariwisata 3. Dinas Kesehatan 4. Dinas Pekerjaan Umum 5. Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan 6. Dinas Bangunan dan Penataan Ruang 7. Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan 8. Dinas Lingkungan Hidup Daerah 9. Dinas Perhubungan 10. Dinas Komunikasi dan Informatika 11. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 12. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana 13. Dinas Sosial 14. Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi 15. Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah 16. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu 17. Dinas Pemuda dan Olahraga 18. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah 19. Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan 20. Dinas Perindustrian dan Perdagangan 21. Rumah Sakit Umum 22. Satuan Polisi Pamong Praja 23. Bagian Pemerintahan 24. Bagian Kesejahteraan Rakyat 25. Bagian Organisasi dan Kinerja Aparatur 26. Bagian Perekonomian 27. Bagian Pembangunan 28. Bagian Hukum 29. Bagian Umum dan Protokol 30. Bagian Keuangan dan Perencanaan 31. Bagian Layanan Pengadaan Barang 32. Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
IV	LEMBAGA TEKNIS DAERAH
	1. Inspektorat
V	KECAMATAN
	1. Kecamatan Serpong 2. Kecamatan Serpong Utara 3. Kecamatan Ciputat 4. Kecamatan Ciputat Timur 5. Kecamatan Pondok Aren 6. Kecamatan Pamulang 7. Kecamatan Setu

Sumber : Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.

G. KEPENDUDUKAN DAN SUMBAR DAYA MANUSIA

Jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan tahun 2018 sebesar 1.696.308 dengan kepadatan rata-rata 102,897orang/ha. Kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Pondok Aren, sebesar 136,018 orang/ha, sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Setu sebesar 53,603 orang/ha. Kecamatan Pondok Aren merupakan kecamatan yang terbanyak penduduknya yaitu sebesar 405.316 jiwa selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Pamulang yaitu sebesar 359.810 jiwa, sedangkan di Kecamatan Setu jumlah penduduknya hanya sebesar 89.825 jiwa, dan sisanya menyebar di empat kecamatan lainnya. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	%	Penduduk (orang)		Kepadatan Penduduk (orang/ha)
				Jumlah	%	
1	Serpong	2.827,08	17,15%	191.968	11,32%	67,903
2	Serpong Utara	2.236,24	13,56%	188.476	11,11%	84,283
3	Ciputat	2.111,29	12,81%	245.727	14,49%	116,387
4	Ciputat Timur	1.781,53	10,81%	215.186	12,69%	120,787
5	Pamulang	2.873,70	17,43%	359.810	21,21%	125,208
6	Pondok Aren	2.979,88	18,08%	405.316	23,89%	136,018
7	Setu	1.675,75	10,17%	89.825	5,30%	53.603
Kota Tangerang Selatan		16.485,47	100%	1.696.308	100%	102,897

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Laju pertumbuhan penduduk Kota Tangerang Selatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena Tangerang Selatan merupakan suatu kota yang letak wilayahnya sangat strategis dibanding kabupaten/kota lain di Banten. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Serpong Utara merupakan yang tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kota Tangerang Selatan yakni sebesar 4,71%, sedangkan yang terendah di Kecamatan Ciputat Timur yakni sebesar 1,98%. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.5 berikut ini:

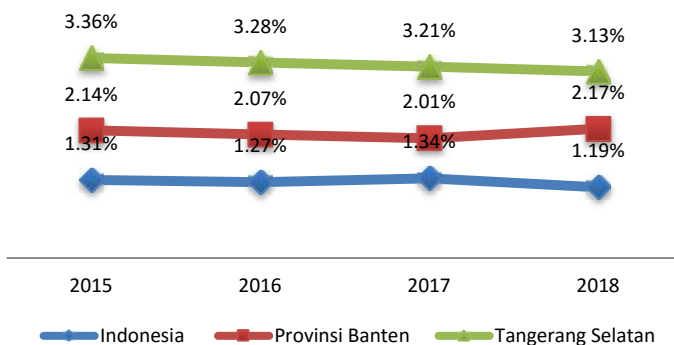
Tabel 2.5. Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk KotaTangerang Selatan Menurut Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (orang)		Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun (%)	
		2017	2018	2017-2018	
1	Serpong	184.761	191.968	3,90%	
2	Serpong Utara	179.993	188.476	4,71%	
3	Ciputat	239.152	245.727	2,75%	
4	Ciputat Timur	211.003	215.186	1,98%	
5	Pamulang	350.923	359.810	2,53%	
6	Pondok Aren	392.284	405.316	3,32%	
7	Setu	86.783	89.825	3,51%	
Kota Tangerang Selatan		1.644.899	1.696.308	3,13%	

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Berdasarkan grafik laju pertumbuhan penduduk, dapat terlihat bahwa sejak tahun 2015 lalu laju pertumbuhan penduduk masih berkisar di angka 3%. Hal ini berarti, pada setiap tahunnya sejak tahun 2015 jumlah penduduk di Tangerang Selatan mengalami kenaikan sebanyak $\pm 3\%$ dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan penduduk di Kota Tangerang Selatan masih lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten yang berkisar di angka 2% dan Indonesia yang berkisar pada angka 1%. Oleh sebab itu, Kota Tangerang Selatan masih harus melakukan usaha guna menekan angka laju pertumbuhan penduduk.

Gambar 2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015-2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Pada saat yang sama juga menunjukkan bahwa angka laju pertumbuhan penduduk di Tangerang Selatan makin menurun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk di Tangerang Selatan melambat. Melambatnya pertumbuhan penduduk di Tangerang Selatan merupakan hasil dari usaha-usaha dalam menekan angka laju pertumbuhan penduduk, seperti penggalakan program Keluarga Berencana (KB) di Tangerang Selatan. Program KB ini mulai digalakkan secara intensif sejak tahun 2015 dan ditujukan untuk menekan angka kelahiran serta pertumbuhan penduduk di Tangerang Selatan. Berbagai kegiatan dilakukan guna menunjang keberhasilan KB ini, seperti meningkatkan kualitas dan kuantitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKKB) dan juga membentuk program Kampung Keluarga Berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung melalui program kependudukan, KB, dan pembangunan keluarga, serta pembangunan sektor yang terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas.

BAB III SOSIAL BUDAYA

A. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan dan merupakan faktor yang dominan dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan selain dibutuhkan dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul seiring perubahan zaman juga dapat membawa pengaruh positif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan, sehingga tidaklah mengherankan apabila pendidikan senantiasa banyak mendapat perhatian yang lebih. Dalam bidang pendidikan, sasaran pembangunan ditujukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatnya mutu pendidikan. Meningkatnya akses terhadap pendidikan antara lain ditandai oleh meningkatnya partisipasi sekolah pada berbagai jenjang pendidikan.

Indikator keberhasilan pembangunan bidang pendidikan dapat dilihat melalui tingkat kemampuan membaca dan menulis (angka melek huruf) penduduk. Kemampuan membaca dan menulis dibedakan terhadap huruf latin, huruf lainnya, dan tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin akan menjadikan seseorang lebih mudah memahami dan menyerap berbagai informasi baik dari media cetak maupun elektronik sehingga akan menambah pengetahuan bagi dirinya.

A.1. Angka Melek Huruf

Kemampuan membaca dan menulis tercermin dari indikator angka melek huruf. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan salah satu indikator pencapaian program pendidikan di Indonesia. Secara matematis angka ini memperlihatkan rasio antara jumlah penduduk yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia sepuluh tahun keatas dalam satuan ratusan. Indikator tersebut penting mengingat melek huruf merupakan pintu dari segala ilmu pengetahuan.

Tabel 3.1. Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke atas Menurut Kemampuan Membaca dan menulis dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018

Mampu Baca Tulis	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Huruf Latin	99,34	98,47	98,91
Huruf Lainnya	51,91	51,07	51,49
Melek Huruf	99,44	98,86	99,93

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Tabel diatas menunjukkan, 99,93 persen penduduk berusia 15 tahun keatas di Kota Tangerang Selatan yang sudah mampu membaca dan menulis huruf latin. sedangkan sisanya sebanyak 0,07 persen masih belum/tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf) huruf latin. Bila dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan, persentase penduduk laki-laki yang melek huruf lebih tinggi dibanding perempuan yaitu 99,44 persen berbanding 98,86 persen.

A.2. Tingkat Pendidikan

Selain indikator angka melek huruf, rata-rata, gambaran kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilihat juga dari tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas. Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal yang merupakan gambaran kualitas SDM suatu wilayah. Dengan semakin banyaknya persentase penduduk yang menamatkan pendidikan di pendidikan menengah keatas maka kualitas SDM suatu wilayah akan semakin baik, karena dengan SDM yang memadai maka akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan, kreatifitas dan kualitasnya.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, Tahun 2018

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
Tidak Mempunyai Ijazah	7,13	7,81	7,47
SD/MI	7,90	13,30	10,59
SMP/MTs	15,02	17,98	16,49
SMA/MA	30,89	27,82	29,36
SMK/MAK	8,16	7,76	7,96
Diploma I dan Diploma II	0,26	0,98	0,62
Akademi/Diploma III	5,55	4,85	5,20
Diploma IV/S1/S2/S3	25,08	19,49	22,30

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Berdasarkan Tabel 3.2 terlihat bahwa sebagian besar penduduk usia 15 tahun keatas di Kota Tangerang Selatan mampu menamatkan pendidikan tertinggi sampai SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 37,32 persen dan yang menamatkan sampai Perguruan Tinggi sebesar 28,12 persen. Sedangkan penduduk yang dapat menamatkan pendidikan tertinggi hingga tingkat SMP/ sederajat mencapai 16,49 persen, menamatkan hingga tingkat SD/ sederajat mencapai 10,59 persen. Sedangkan yang tidak atau belum tamat SD sebesar 7,47 persen.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk laki-laki sedikit lebih baik dibandingkan penduduk perempuan, hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan yang ditamatkan SMA/ sederajat dan Universitas/PT. Tingkat pendidikan yang ditamatkan SMA/ sederajat untuk laki-laki sebesar 39,05 persen sedangkan untuk perempuan sebesar 35,58 persen. Demikian juga untuk tingkat pendidikan yang ditamatkan Universitas/PT, untuk laki-laki sebesar 30,89 persen sedangkan perempuan hanya 25,32 persen. Kondisi ini kemungkinan antara lain disebabkan oleh faktor budaya pada sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan pendidikan untuk anak laki-laki dibandingkan anak perempuan karena laki-laki adalah yang bertanggung jawab dalam rumah tangganya.

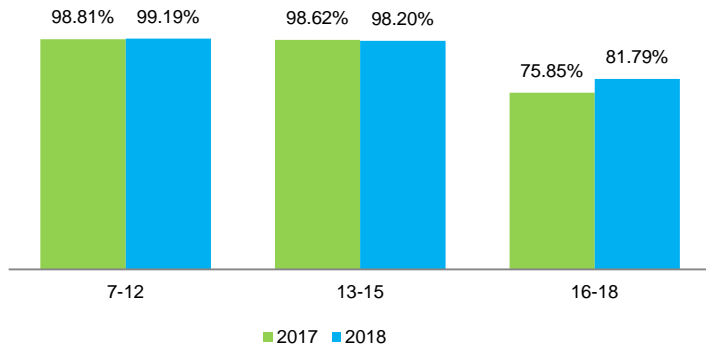
Sebaliknya untuk penduduk yang Tamat SD/ Sederajat dan Tamat SMP/ Sederajat, penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada table 3.2 terlihat bahwa penduduk perempuan yang pendidikan tertingginya SMP/ Sederajat sebanyak 17,98 persen dan laki-laki sebanyak 15,02 persen. Begitu juga untuk pendidikan tertinggi yang ditamatkan sampai dengan SD/ Sederajat, perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu masing-masing sebesar 13,30 persen dan 7,90 persen.

Hal yang memprihatinkan dari kondisi tingkat pendidikan penduduk di Kota Tangerang Selatan adalah masih tingginya penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah/STTB atau dengan kata lain tidak tamat SD/ Tidak pernah sekolah. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persentase penduduk Kota Tangerang Selatan usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah, yaitu sebanyak 7,47 persen. Penduduk perempuan 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah sebanyak 7,81 persen dan laki-laki sebanyak 7,13 persen.

A.3. Partisipasi Sekolah

Partisipasi penduduk dalam mengikuti program pendidikan di Kota Tangerang Selatan dapat dilihat dari besarnya indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS) seperti tertera pada Gambar 3.1.

Gambar 3.1 Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Gambar 3.1, menunjukkan semakin tinggi umur, angka partisipasi sekolah semakin kecil, hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak penduduk yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan semakin sedikitnya sekolah serta rendahnya akses masyarakat untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan semakin mahalnya biaya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Angka partisipasi sekolah anak-anak usia 7-12 tahun (usia SD) di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2017 sebesar 98,81 persen dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 99,19 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun (usia SLTP), angka partisipasi sekolah pada tahun 2018 sebesar 98,20 persen, menurun dari 98,62 persen pada tahun 2017 dan pada kelompok umur 16-18 tahun, angka partisipasi sekolah hanya sebesar 75,85 persen pada tahun 2017 kemudian meningkat menjadi 81,79 persen di tahun 2018.

Dilihat dari angka partisipasi sekolah (APS) menurut jenis kelamin, terlihat bahwa perempuan memiliki APS yang lebih tinggi dari laki-laki untuk semua kelompok umur. Bahkan APS perempuan untuk kelompok umur 7 – 12 tahun dan 13 – 15 tahun mencapai 100 persen.

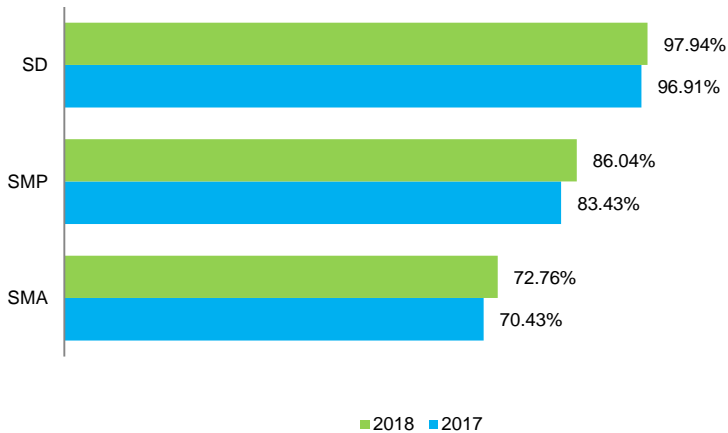
Tabel 3.3. Angka partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 7-18 tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
7-12	98,39	100,00	99,19
13-15	96,72	100,00	98,20
16-18	80,85	82,60	81,79

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Tangerang Selatan dapat dilihat pada Gambar 3.2. berikut.

Gambar 3.2. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan Di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2017-2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Gambar 3.2, menunjukkan bahwa angka partisipasi murni (APM) Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 untuk jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Untuk jenjang pendidikan SD, APM pada tahun 2018 naik sebesar 1,03 persen dari 96,91 persen pada tahun 2017 menjadi 97,94 persen pada tahun 2018. Sementara untuk jenjang pendidikan SMP, nilai APM naik sebesar 2,61 persen dari 83,43 persen pada tahun 2017 menjadi, 86,04 persen pada tahun 2018. Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah dan tepat waktu, maka APM akan mencapai 100 persen.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2018, APM laki-laki untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat lebih tinggi dibanding APM perempuan. Berbeda dengan jenjang pendidikan SMP/ sederajat dan pendidikan SMA/ sederajat dimana APM perempuan lebih besar dari APM Laki-laki. APM laki-laki untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat sebesar 98,12 persen lebih tinggi dari perempuan yaitu sebesar 97,76 persen. Untuk jenjang pendidikan SMP/ sederajat APM perempuan sebesar 89,08 persen jauh lebih besar dibanding APM laki-laki sebesar 83,55 persen. Untuk APM jenjang pendidikan SMA/ Sederajat, APM laki -laki sebesar 71,79 persen lebih rendah dibanding APM perempuan yaitu sebesar 73,43.

Tabel 3.4. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut jenjang pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, 2018

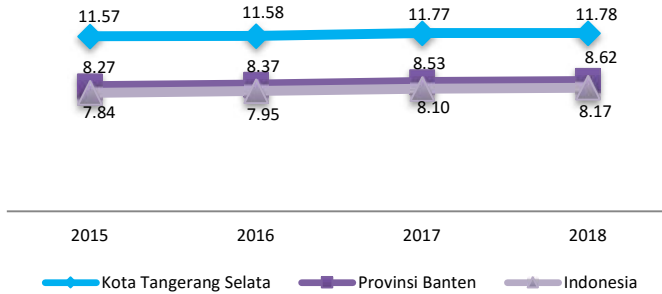
Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
SD	98,12	97,76	97,94
SMP	83,55	89,08	86,04
SMA	71,97	73,43	72,76

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

A.4. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang diduduki oleh seseorang, di mana semakin tinggi angka ini maka semakin tinggi pula jenjang pendidikan formal yang ditamatkannya. Pada grafik pada **Gambar 3.3**, diketahui bahwa angka rata-rata lama sekolah di Tangerang Selatan pada tahun 2015 adalah 11,57 dan meningkat menjadi 11,58 pada tahun 2016. Pada tahun 2018 lalu, angka rata-rata lama sekolah di Tangerang Selatan mencapai angka 11,78 tahun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama sekolah di Provinsi Banten dan Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum setiap anak di Tangerang Selatan menempuh pendidikan formal selama 12 tahun atau setara dengan tingkat SMA hingga diploma.

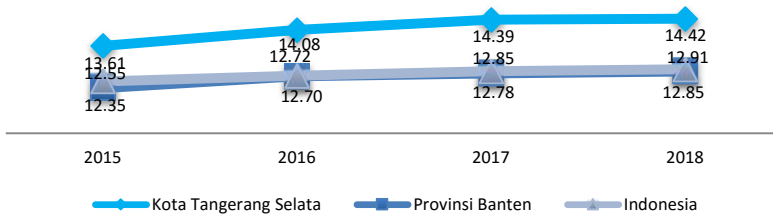
Gambar 3.3. Rata-rata Lama Sekolah di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 – 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Sementara itu, angka harapan lama sekolah dapat diartikan sebagai lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan mendatang. Pada tahun 2015, angka harapan lama sekolah di Tangerang Selatan adalah 13,61 tahun yang berarti bahwa secara rata-rata anak usia tujuh (7) tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2015 memiliki peluang untuk bersekolah selama 13,61 tahun. Angka harapan lama sekolah di Tangerang Selatan ini kemudian meningkat hingga pada tahun 2018 lalu mencapai angka 14,42. Hal tersebut berarti secara rata-rata anak usia tujuh (7) tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2018 memiliki peluang untuk bersekolah selama 14,42 tahun atau setara dengan tingkat sarjana. Meningkatnya angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah di Tangerang Selatan ini berarti bahwa akses masyarakat terhadap pendidikan di wilayah ini semakin baik, serta mengindikasikan bahwa masyarakat di Tangerang Selatan menganggap penting pendidikan dalam kehidupannya.

Gambar 3.4. Angka Harapan Lama Sekolah di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 – 2018



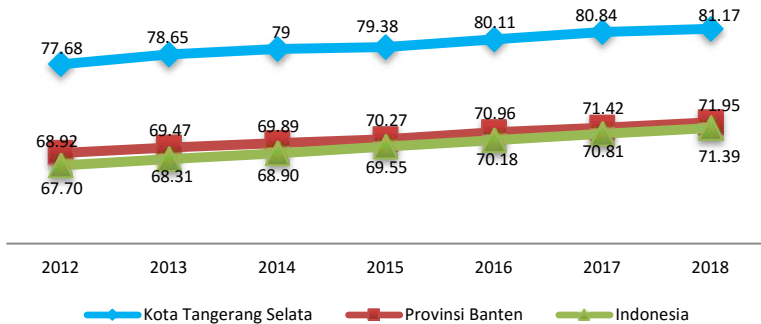
Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

A.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator keberhasilan dari pembangunan yang ada di suatu wilayah. Pembangunan di suatu wilayah dapat dikatakan berhasil apabila kualitas hidup masyarakat yang tinggal di dalamnya semakin baik. Selain itu, IPM juga dapat menjelaskan bagaimana masyarakat di suatu wilayah mendapatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, pendapatan/perekonomian, dan lain-lain.

IPM di Kota Tangerang Selatan selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dari tahun 2012 hingga tahun 2018 lalu. Angka IPM di Kota Tangerang Selatan juga selalu berada di atas angka IPM Provinsi Banten dan Indonesia, yang mana hal ini berarti bahwa Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang cukup berhasil dalam pembangunan dan meningkatkan mutu kualitas hidup masyarakatnya. Peningkatan IPM juga mengindikasikan bahwasanya pembangunan dan kualitas hidup masyarakat di wilayah Tangerang Selatan semakin meningkat setiap tahunnya.

Gambar 3.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2012-2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

B. KESEHATAN

B.1. Fasilitas Kesehatan

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan memelihara mutu pelayanan kesehatan. Berbagai upaya tersebut diantaranya adalah memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan tenaga kesehatan yang kompeten dan terdistribusi merata ke seluruh wilayah, pembangunan fasilitas kesehatan serta penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat. Banyaknya fasilitas kesehatan di Kota Tangerang Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Jumlah fasilitas kesehatan (selain posyandu) di Kota Tangerang Selatan tahun 2018 sebanyak 472 unit. Bila data fasilitas kesehatan ini disandingkan dengan data jumlah penduduk, maka diperoleh angka rasio penduduk terhadap fasilitas kesehatan sebesar 3.593 artinya setiap satu unit fasilitas kesehatan rata-rata melayani sebanyak 3.593 penduduk.

Tabel 3.5. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018

No.	Kecamatan	Rumah Sakit	Klinik	Puskesmas	Posyandu
1	Ciputat	6	59	5	137
2	Ciputat Timur	3	59	4	121
3	Pamulang	7	125	5	160
4	Pondok Aren	2	41	6	208
5	Serpong	8	54	4	85
6	Serpong Utara	3	61	2	74
7	Setu	-	15	3	50
	Total	29	414	29	835

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2019

Apabila dilihat dari banyaknya tenaga medis yang ada di Kota Tangerang Selatan, pada tahun 2018 rasio penduduk terhadap jumlah tenaga medis sebesar 1.461 yang artinya setiap satu orang tenaga medis yang ada di Kota Tangerang selatan rata-rata melayani 1.461 penduduk.

Tabel 3.6. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018

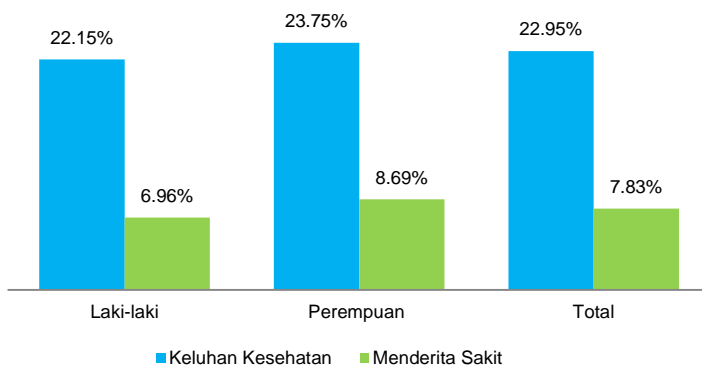
No .	Kecamatan	Tenaga Medis	Tenaga keperawatan	Tenaga Kebidanan	Tenaga Kefarmasian
1	Ciputat	281	452	139	95
2	Ciputat Timur	35	48	43	20
3	Pamulang	208	306	76	41
4	Pondok Aren	199	409	171	87
5	Serpong	196	178	75	34
6	Serpong Utara	232	392	158	55
7	Setu	10	20	26	2
	Total	1.161	1.805	688	334

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2019

B.2. Keluhan Kesehatan, Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit

Penduduk di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 yang mengalami keluhan kesehatan ada 22,94 persen serta yang mengalami keluhan yang mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari (menderita sakit) sebesar 7,82 persen. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki yaitu masing-masing sebesar 23,75 persen dan 22,15 persen. Sama halnya dengan penduduk yang menderita sakit, perempuan lebih besar dibanding laki-laki yaitu sebesar 8,69 persen untuk perempuan dan 6,96 persen untuk laki-laki.

Gambar 3.6. Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Dan Menderita Sakit di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Bila dilihat angka kesakitan, pada Tabel 3.7 terlihat bahwa angka kesakitan penduduk Kota Tangerang Selatan pada 2018 sebesar 7,82 dimana untuk laki-laki sebesar 6,96 dan untuk perempuan sebesar 8,69. Secara umum angka kesakitan di 2018 menurun jika dibandingkan 2017 sebesar 14,31. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit yang mengalami kesakitan yang berarti derajat kesehatan masyarakat Kota Tangerang Selatan semakin baik lagi.

Tabel 3.7. Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, 2018

Jenis Kelamin	2018	2017
Laki-laki	6,96%	10,95%
Perempuan	8,69%	14,19%
Kota Tangerang Selatan	7,83%	12,57%

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

B.3. Balita yang diberi ASI dan Imunisasi

Pada tabel 3.8 dapat dilihat bahwa terdapat 22.814 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif terbanyak terdapat di Kecamatan Pamulang sebanyak 5.564 bayi. Pemberian ASI ini menunjukkan semakin bertambahnya pengetahuan dan kesadaran ibu hamil dan menyusui akan pentingnya pemberian ASI. Semakin banyak balita yang mendapatkan ASI maka semakin bertambahnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya ASI bagi balita. Pemberian ASI Eksklusif harus dilakukan selama 6 bulan, karena sampai umur 6 bulan pencernaan bayi hanya dapat menerima ASI. Selain itu dengan diberi ASI saja, seorang bayi akan memiliki kecerdasan dan kesehatan yang lebih baik.

Tabel 3.8. Jumlah Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang mendapat ASI di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang mendapat ASI
1	Ciputat	1.506
2	Ciputat Timur	3.369
3	Pamulang	5.564
4	Pondok Aren	3.151
5	Serpong	2.680
6	Serpong Utara	4.455
7	Setu	2.089
	Total	22.814

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2019

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 28.703 balita di Kota Tangerang Selatan mendapatkan imunisasi dasar lengkap, 29.899 balita mendapatkan imunisasi hepatitis B kurang dari 7 hari dan 28.876 balita pernah mendapatkan imunisasi campak. Untuk memperoleh kekebalan yang cukup, seorang anak harus mendapatkan imunisasi lengkap. Yang dimaksud dengan imunisasi lengkap adalah anak yang telah mendapatkan satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT, tiga kali imunisasi polio dan satu kali imunisasi campak.

Tabel 3.9. Jumlah Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jenis Imunisasi		
		Hepatitis B<7 hr	Campak	Imunisasi Dasar Lengkap
1	Ciputat	4.453	4.184	4.141
2	Ciputat Timur	3.901	3.814	3.775
3	Pamulang	6.399	6.343	6.366
4	Pondok Aren	7.115	6.794	6.653
5	Serpong	3.262	3.136	3.176
6	Serpong Utara	3.181	3.079	3.063
7	Setu	1.588	1.526	1.529
Total		29.899	28.876	28.703

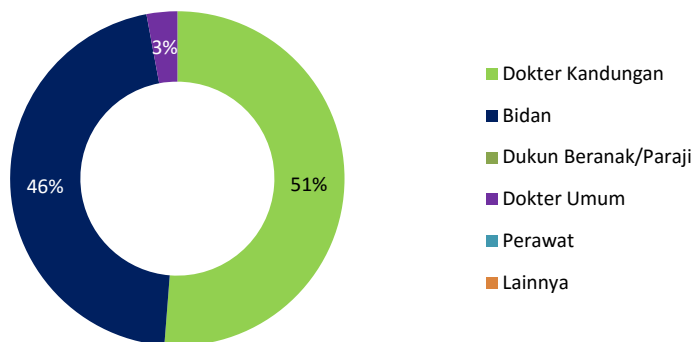
Sumber : Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2019

B.4. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Jumlah Rumah Sakit di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 29 unit, Puskesmas sebanyak 29 unit, yang tersebar di 7 kecamatan. Hal lain yang tidak kalah penting dalam pembangunan bidang kesehatan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan reproduksi. Seperti diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematian balita dan ibu melahirkan adalah kelahiran yang tidak aman. Penanganan proses kelahiran sampai dengan setelah kelahiran yang berkualitas dan tepat waktu diharapkan akan mengurangi resiko kematian bayi dan ibu.

Berdasarkan Gambar 3.7, pada tahun 2018 penolong kelahiran terhadap ibu yang melahirkan di Kota Tangerang Selatan semuanya dilaksanakan oleh tenaga medis, yaitu sebesar 100 persen. Sebagian besar penolong kelahiran oleh tenaga medis dilakukan oleh dokter kandungan, yaitu sebesar 51.persen. Sedangkan penolong kelahiran yang dibantu Bidan sebesar 46 persen dan dibantu oleh dokter umum sebesar 3 persen. Hal ini diduga karena banyaknya rumah sakit dan rumah sakit bersalin, selain itu kepercayaan masyarakat terhadap penolong kelahiran oleh dokter kandungan meningkat.

Gambar 3.7. Persentase Penolong Kelahiran di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018

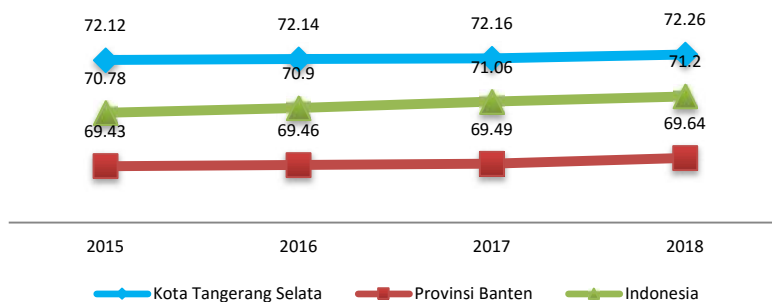


Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

B.1. Angka Harapan Hidup

AHH adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur n pada suatu tahun tertentu dan dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. AHH merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Apabila ditemukan AHH yang rendah di suatu wilayah, maka diperlukan program-program yang dapat menunjang pembangunan kesehatan dan juga pemberantasan kemiskinan.

Gambar 3.8. Angka Harapan Hidup di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 – 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

AHH di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 hingga tahun 2018 berkisar pada angka 72,12 – 72,2 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa bayi yang lahir tahun 2015-2018 di Tangerang Selatan dapat hidup hingga usia 72 tahun. Secara agregat, AHH di Tangerang Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan AHH Provinsi Banten dan Indonesia. AHH yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan masyarakat dan akses terhadap fasilitas dan pelayanan kesehatan di Tangerang Selatan cukup baik. Bahkan, AHH di Tangerang Selatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan AHH di Provinsi Banten dan Indonesia.

C. KELUARGA BERENCANA

C.1. Penggunaan Alat atau Cara KB

Penurunan fertilitas tidak terlepas dari peranan pemerintah. Salah satunya melalui program Keluarga Berencana (KB), yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi kelahiran anak dan angka kematian ibu. Program KB ini dilaksanakan dengan menggunakan alat kontrasepsi atau alat KB.

Tabel 3.10. Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun Menurut Pendidikan Tertinggi dan Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018

Pendidikan Tertinggi	Status Penggunaan Alat/cara KB			Jumlah
	Pernah Menggunakan	Sedang Menggunakan	Tidak Pernah Menggunakan	
SD ke bawah	8,47	41,38	50,15	100,00
SMP ke atas	4,88	44,88	50,24	100,00
Kota Tangerang Selatan	6,68	43,13	50,20	100,00

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Berdasarkan hasil susenas tahun 2018, persentase perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB sebesar 44,18 persen, yang tidak pernah menggunakan sebanyak 50,22 persen sedangkan yang pernah menggunakan sebanyak 5,60 persen. Jika dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun yaitu SMP Ke Atas, sebanyak 44,88 persennya sedang menggunakan alat/cara KB.

Jika dilihat dari alat atau metode KB yang digunakan, suntik KB merupakan salah satu alat/cara KB metode kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Tingkat efektifitasnya menurut beberapa penelitian lebih rendah dibandingkan MKJP lainnya (IUD dan Implant). Suntikan KB banyak dipilih karena dirasakan cukup efektif, praktis dan harganya lebih murah. Selain itu, ada ketakutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh akseptor KB bila menggunakan IUD atau Implant. Di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018,

peserta KB terbanyak menggunakan suntik sebanyak 22.830 peserta, berikutnya menggunakan pil KB sebanyak 17.237 peserta, sedangkan pengguna IUD mencapai 3.084 peserta.

Tabel 3.11. Banyaknya Peserta KB Menurut Alat/Metode KB di Kota Tangerang Selatan menurut Kecamatan, Tahun 2018

Kecamatan	Peserta KB Aktif							Total
	IUD/Spiral	Vasek/tomi	Tubetomi	Kondom	Susuk	Suntik/Implan	Obat/Pil KB	
Serpong	589	-	133	1.337	164	3.104	2.535	7.862
Serpong Utara	252	1	122	1.360	77	2.158	2.314	6.284
Pondok Aren	659	-	30	1.368	206	4.906	5.128	12.297
Ciputat	432	-	532	1.414	176	3.598	1.841	7.993
Ciputat Timur	296	-	28	702	194	2.909	1.520	5.649
Pamulang	722	5	216	1.217	220	4.521	2.836	9.737
Setu	134	-	9	1.103	116	1.634	1.063	4.059
Total	3.084	6	1.070	8.501	1.153	22.830	17.237	53.881

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

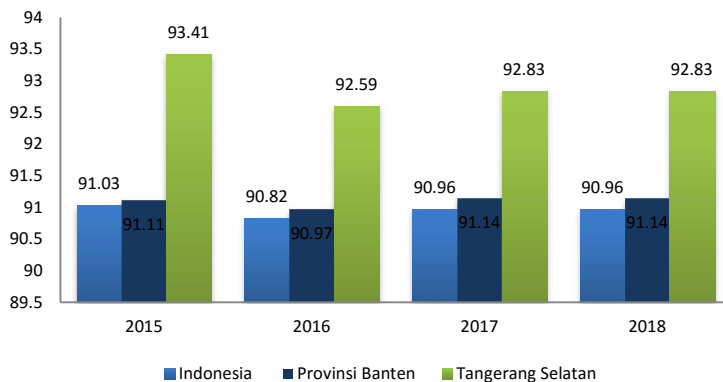
D. PEMBANGUNAN GENDER

D.1. Indeks Pembangunan Gender

Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat (Agustini dkk, 2013). Indeks Pembangunan Gender (IPG) digunakan untuk mengukur ketimpangan atau kesenjangan yang ada di antara laki-laki dan perempuan di suatu wilayah. IPG ini dinilai berdasarkan perbandingan antara IPM penduduk laki-laki dan perempuan. Semakin tinggi nilai IPG, maka semakin kecil tingkat kesenjangan kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan grafik pada gambar 3.9, diketahui bahwa IPG di Tangerang Selatan pada tahun 2015 adalah 93,41 dan menurun pada tahun 2016 menjadi 92,59. Pada tahun 2018, IPG di Kota Tangerang Selatan mencapai 92,83. Namun demikian, secara umum angka kesetaraan gender di Tangerang Selatan cukup tinggi dibandingkan dengan kesetaraan gender di Provinsi Banten dan Indonesia, meskipun masih ditemukan adanya ketimpangan kualitas hidup antara perempuan dan laki-laki. Kualitas hidup perempuan di Tangerang Selatan masih lebih rendah dibandingkan dengan kualitas hidup laki-laki.

Gambar 3.9. Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2018



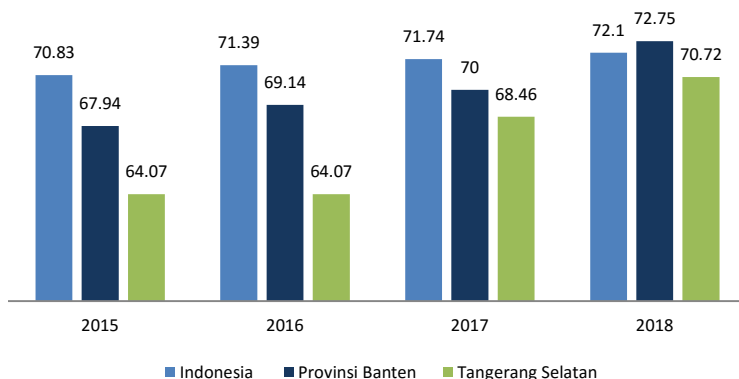
Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

D.2. Indeks Pemberdayaan Gender

Sementara itu, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) mengukur peran laki-laki dan perempuan pada kegiatan ekonomi dan politik dalam pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kapabilitas manusia berbasis gender dapat dimanfaatkan di berbagai bidang kehidupan. IDG diukur berdasarkan tiga komponen, yaitu keterwakilan perempuan dalam parlemen; perempuan sebagai tenaga profesional, manajer, administrasi, dan teknis; dan sumbangan pendapatan (Agustini dkk, 2013). Hasilnya digunakan untuk melihat kondisi terkini tentang peranan perempuan dalam proses pengambilan keputusan di berbagai bidang.

Nilai IDG di Tangerang Selatan pada tahun 2015 mencapai angka 64,07 dan pada tahun 2018 lalu IDG di Tangerang Selatan mencapai 70,72. Namun angka IDG di Tangerang Selatan masih lebih rendah dibandingkan IDG di Provinsi Banten dan Indonesia, yang mengindikasikan bahwa peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di Tangerang Selatan lebih rendah dibandingkan kondisinya secara keseluruhan di Banten dan Indonesia. Akan tetapi, terdapat peningkatan dalam peran perempuan dalam proses pengambilan keputusan di Tangerang Selatan yang diindikasikan dengan meningkatnya angka IDG di Tangerang Selatan tersebut. Peningkatan angka IDG ini dapat terjadi dengan adanya peningkatan pada jumlah perempuan pada usia produktif yang bekerja.

Gambar 3.10. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2018



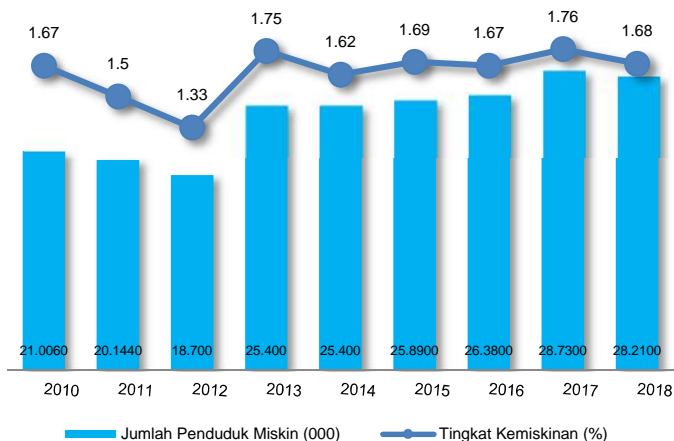
Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

E. KEMISKINAN

E.1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat perekonomian di suatu wilayah juga dapat dilihat dari persentase tingkat kemiskinan dan persentase penduduk yang berada di atas garis kemiskinan. Pada tahun 2010 tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan sebesar 1,67 persen. Tiga tahun berikutnya tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan naik menjadi 1,75 persen pada tahun 2013. Kenaikan tersebut hanya bersifat sementara karena tahun 2014 tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan kembali menurun dan penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2016. Pada tahun 2017 tingkat kemiskinan di Tangerang Selatan meningkat menjadi 1,76 persen, peningkatan tingkat kemiskinan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat inflasi sepanjang tahun 2017, namun pada tahun 2018 tingkat kemiskinan Kota Tangerang Selatan berhasil diturunkan ke level 1,68%. Grafik 3.11 menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan dari waktu ke waktu.

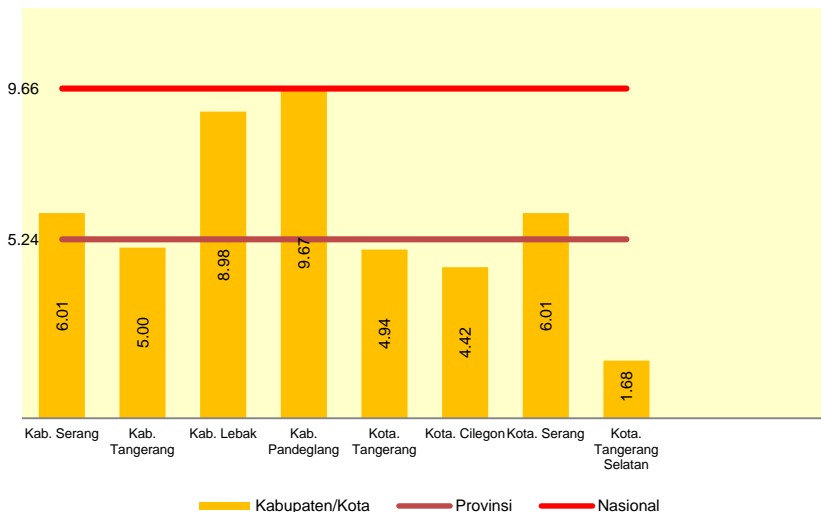
Gambar 3.11. Perkembangan Tingkat Kemiskinan (%) Kota Tangerang Selatan Tahun 2010 – 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 tersebut lebih baik dibandingkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun yang sama karena berada di bawah tingkat kemiskinan di Provinsi Banten sebesar 5,24 persen begitu pula jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,66 persen. Tingkat perbandingan Kabupaten atau Kota lainnya di Provinsi Banten maka Kota Tangerang Selatan adalah yang paling sedikit. Paling sedikit kedua adalah Kota Cilegon sebesar 4,42 persen, kemudian Kota Tangerang sebesar 4,58 persen dan Kabupaten Serang sebesar 4,58 persen. Sedangkan yang paling banyak persentase penduduk miskinnya adalah Kabupaten Pandeglang sebesar 9,67 persen, Kabupaten Lebak sebesar 8,98 persen dan Kota Serang sebesar 6,01 persen. Perbandingan tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan dengan tingkat kemiskinan nasional, tingkat kemiskinan Provinsi Banten, maupun tingkat kemiskinan kabupaten/kota lain di Provinsi Banten pada tahun 2018 ditunjukkan pada Grafik berikut.

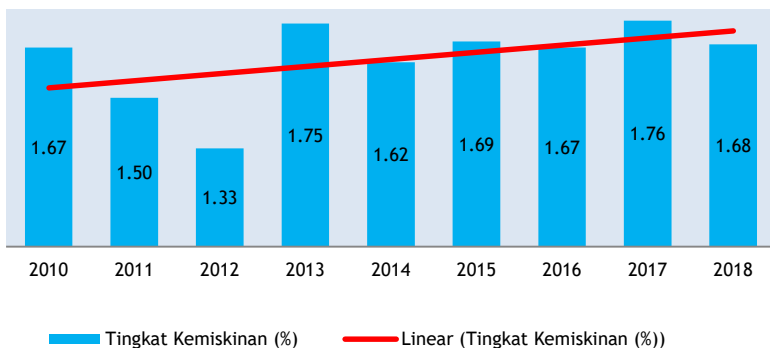
Gambar 3.12. Perbandingan Tingkat Kemiskinan (%) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten, Tahun 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan selama kurun tahun 2010 – 2018 menunjukkan kecenderungan/tren sedikit naik (Gambar 3.13). Naiknya tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan ini menunjukkan bahwa program/kegiatan yang selama ini dilaksanakan di Kota Tangerang Selatan yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan belum cukup efektif untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian program/kegiatan yang memiliki kontribusi positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan perlu dilanjutkan dalam tahun-tahun mendatang sehingga tingkat kemiskinan dapat diturunkan ke tingkat lebih rendah lagi.

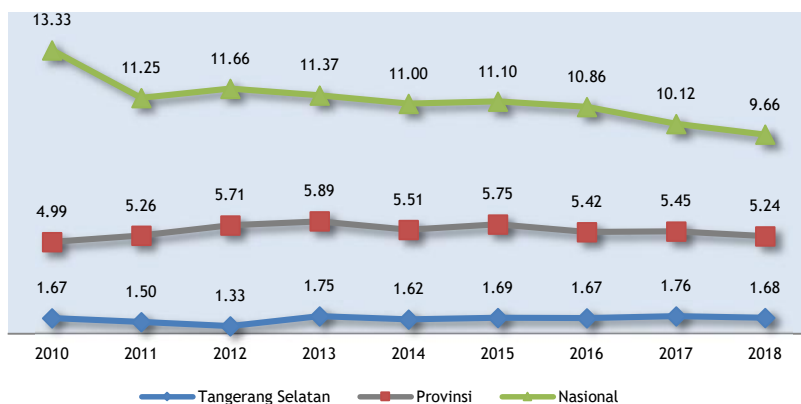
Gambar 3.13. Analisis Efektivitas Tingkat Kemiskinan (%) Kota Tangerang Selatan Tahun 2010 – 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Tangerang Selatan relevan dengan perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten dan Nasional. Kondisi relevan yang terjadi merupakan kondisi relevan yang membaik. Pada Gambar 3.14 ditunjukkan relevansi tingkat kemiskinan Kota Tangerang Selatan terhadap Provinsi dan Nasional, terlihat bahwa pola pergerakan tingkat kemiskinan memiliki arah yang sama sampai tahun 2017. Pada tahun 2018 tingkat kemiskinan di semua level memiliki kecenderungan sedikit menurun.

Gambar 3.14. Relevansi Tingkat Kemiskinan (%) Kota Tangerang Selatan Terhadap Provinsi Banten dan Nasional Tahun 2010-2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

BAB IV

INFRASTRUKTUR

A. TRANSPORTASI

A.1. Akses

Kota Tangerang Selatan memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi, ini terlihat dari hasil kajian Dinas Perhubungan Kota Tangerang Selatan menyebutkan sekitar 75.963 orang dalam perharinya masuk Kota Tangerang Selatan. Untuk menuju ke Kota Tangerang Selatan dapat melalui dari berbagai benjuru kota dan jika dicapai dari Jakarta maka dapat dicapai melalui beberapa akses jalan tol, yaitu:

1. Jalan Tol Ulujami – Serpong yang melalui Pondok Aren dan Serpong, dan terhubung dengan JORR W2 Ciledug – Ulujami dan Pondok Pinang – TMII, serta direncanakan akan dibangun hingga Balaraja dan terhubung dengan Jalan Tol Cinere – Serpong dan Jalan Tol Kunciran – Serpong.
2. Jalan Tol Jakarta – Tangerang dan lanjut melalui Jalan Raya Serpong.

Jika melalui angkutan umum, untuk dapat mencapai kota diantaranya adalah:

1. Angkutan Kota, yang menghubungkan kota dengan kabupaten dan kota lain di sekitarnya, seperti Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kabupaten Bogor, Kota Depok dan DKI Jakarta.
2. Shuttle Bus atau feeder Transjakarta, yang menghubungkan kota (Serpong di area BSD) dengan berbagai area DKI Jakarta, seperti Bundaran Senayan, Pasar Baru dan Mangga Dua dan dengan berbagai area di Kota Bandung. Selain itu, terdapat juga bus ke dan dari Bandara Udara Internasional Soekarno – Hatta, yang dikelola Damri maupun perusahaan swasta seperti Xtrans.
3. Bus Jakarta, dengan rute Ciputat-Bundaran Hotel Indonesia dan BSD-Grogol-Slipi.
4. Bus antar kota atau antar kota antar provinsi, yang menghubungkan kota dengan kabupaten dan kota lain di sekitarnya, yang dikelola oleh perusahaan seperti Mayasari Bakti, Agra Mas dan Sinar Jaya

5. Penyelenggaraan angkutan umum massal (BRT CIRCLE LINE Tangerang Selatan), yang meliputi 8 (Delapan) koridor (lihat gambar peta 4.1) yaitu :
-) Koridor 1 : Terminal Pondok Cabe - Jl. Agus Salim - Jl. RE Martadinata-UIN Ciputat - Jl.Ir. H Juanda (Integrated dengan APTB Ciputat-Kota) - Jl. WR Supratman - Bintaro Plasa Mixed Used - Terminal Intermoda Pondok Ranji (integrated dengan KA ke Jakarta) PP. (12,4 km).
 -) Koridor 2 : Terminal Pondok Cabe - Jl. Agus Salim - Jl. RE Martadinata - Jl. Pajajaran - Jl. Siliwangi - Kampus ITI - Jl. Raya Puspipetek - Jalan Taman Tekno - Jl.Buaran Rawa Buntu - Terminal Intermoda Rawabuntu (integrated dengan KA ke Jakarta) PP. (18,8 km).
 -) Koridor 3: Terminal Intermoda Rawabuntu - Jl. Kapten Subiyanto - Jl. Pahlawan Seribu - Jl. Raya Serpong - Jl. Boulevard Alam Sutera - Mall Sogo Alam Sutera (integrated rencana Bus Lane Sogo-Bandara)PP, (12,4 km)
 -) Koridor 4: Mall Sogo Alam Sutera - Jl. Bayangkara-Jl. Graha Utama Raya - Jl. Boulevard Bintaro ROW 50 - Bintaro Lifestyle-Terminal Intermoda Jurang Mangu, PP. (14,5 km).

Selain angkutan jalan raya, KRL *Commuter Liner* memegang peranan penting dalam sistem transportasi di Kota Tangerang Selatan. Untuk mendukung pengoperasian angkutan KRL *Commuter Liner* di wilayah Kota Tangerang Selatan telah dilengkapi dengan 5 stasiun dengan kondisi cukup memadai dari segi kapasitas maupun tingkat pelayanan. KRL *Commuter Liner* ini menghubungkan Kota Rangkasbitung – Kota Tangerang Selatan – Kota Jakarta.Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Stasiun KRL Commuter Line di Kota Tangerang Selatan

No.	Nama Stasiun Kereta Rel Listrik	Kelurahan	Kecamatan
1	Stasiun Serpong	Serpong	Serpong
2	Stasiun Rawa Buntu	Rawabuntu	Serpong
3	Stasiun Sudimara	Jombang	Ciputat
4	Stasiun Jurangmangu	Pondok Jaya dan Sawah Baru	Pondok Aren
5	Stasiun Pondok Ranji	Pondok Ranji	Ciputat Timur

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan , 2019

A.2. Panjang Jalan

Kota Tangerang Selatan memiliki panjang jalan 467,083 kilometer yang dibagi kedalam tiga jenis jalan, jalan kabupaten mempunyai panjang 405,66 kilometer, jalan provinsi 51,613 dan sisanya jalan negara sepanjang 9,81 kilometer. Kondisi ruas jalan dikota Tangerang Selatan rata-rata mempunyai kualitas yang baik, sebagaimana dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Banyaknya Ruas Jalan Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018

No	Kecamatan	Jumlah Ruas	Panjang Total (Km)
1	Serpong	46	52,121
2	Serpong Utara	34	32,330
3	Ciputat	61	56,245
4	Ciputat Timur	82	59,095
5	Pamulang	95	85,653
6	Pondok Aren	80	96,203
7	Setu	23	24,017
Jumlah		421	405,664

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan , 2019

Khusus untuk ruas jalan kota, Tangerang Selatan memiliki ruas jalan 171 ruas dengan total panjang jalan 227,138 kilometer. Kondisi ruas jalan ini mempunyai yang kualitas baik sepanjang 227,138 kilometer yang rusak sedang sepanjang 0,000 kilometer, dan ruas jalan yang rusak berat sepanjang 0,000 kilometer.

Tabel 4.3. Banyaknya Ruas Jalan Berdasarkan Jalan Kota Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2018

Kecamatan	Jumlah Ruas	Panjang Jalan (Km)	Kondisi Jalan (Km)		
			Baik	Sedang	Berat
Setu	5	6,645	6,645	0,000	0,000
Serpong	12	21,432	21,432	0,000	0,000
Pamulang	49	58,541	58,541	0,000	0,000
Ciputat	27	33,814	33,814	0,000	0,000
Ciputat Timur	23	24,261	24,261	0,000	0,000
Pondok Aren	33	57,406	57,406	0,000	0,000
Serpong Utara	22	25,039	25,039	0,000	0,000
Jumlah	171	227,138	227,138	0,000	0,000

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan , 2019

B. ENERGI DAN KELISTRIKAN, JARINGAN TELEKOMUNIKASI

Kota Tangerang Selatan mempunyai empat kantor pelayanan PLN, yaitu di Serpong, Pondok Aren, Ciputat dan Pamulang dengan jumlah sambungan lebih dari 200 ribu sambungan. Sepanjang tahun 2017, jumlah daya terpasang di Kota Tangerang Selatan mencapai 10.009.823, naik dari tahun 2016 sebanyak 9,412,960 KW dengan produksi listrik mencapai 2.296.334.156kWh.

Tabel 4.4. Daya Terpasang, Produksi, dan Distribusi Listrik PT PLN (Persero) pada Cabang/Tanting PLN di Kota Tangerang Selatan 2012-2017

No	Tahun	Daya Terpasang	Produksi Listrik (kWh)	Linstrik Terjual (kWh)	Dipakai Sendiri (kWh)	Susut/Hilang (kWh)
1	2012	5,689,576	1,200,458,403	1,115,699,109	4,081,559	80,677,736
2	2013	6,232,922	1,296,712,756	1,188,350,717	4,408,823	103,998,222
3	2014	8,047,199	1,364,910,428	1,245,488,780	4,640,726	114,789,922
4	2015	8,738,196	1,470,470,735	1,323,694,862	4,999,600	141,776,273
5	2016	9,412,960	2,273,234,416	1,386,691,442	7,728,997	129,847,470
6	2017	10.009.823	2.296.334.156	1.413.263.491	7.807.536	126.961.728

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) banyak dijumpai di kawasan pusat keramaian dan jalan-jalan utama. Di Kota Tangerang Selatan terdapat 60 SPBU dan 5 SPBE yang tersebar di seluruh kecamatan. Layanan telekomunikasi seluler sangat mudah diakses karena infrastruktur yang sudah terbangun. Menara BTS berjumlah 532 unit dan sebagian besar penduduk sudah memiliki akses terhadap layanan telepon selular yang umumnya juga digunakan untuk layanan internet.

Tabel 4.5. Sebaran Prasarana dan Sarana terkait Energi dan Telekomunikasi, Menara Telekomunikasi dan Kantor Telkom di Kota Tangerang Selatan

No	Kecamatan	Energi			Telekomunikasi		
		SPBE	SPBU	Menara BTS	Kantor Pos	Kantor Telkom	Warnet
1	Serpong	2	17	88	12	2	23
2	Serpong Utara	1	5	86	12	1	19
3	Ciputat	2	13	86	16	-	14
4	Ciputat Timur	-	6	65	5	-	32
5	Pamulang	-	8	94	15	-	81
6	Pondok Aren	-	9	88	13	1	13
7	Setu	-	2	25	8	1	18
	Jumlah	5	60	532	81	5	200

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan , 2019

C. UTILITAS

C.1. Air Minum

Kota Tangerang Selatan mempunyai sumber air baku dari berbagai sumber, seperti air sungai, danau, dan penampung air lainnya sebagai layanan air baku yang ada di Kota Tangerang Selatan. Air baku yang digunakan untuk melayani sistem penyediaan air minum Kota Tangerang Selatan adalah Sungai Cisadane yang mengalir melalui Kabupaten Tangerang dengan panjang total 126,56 km. Saat ini dari sekitar 10 Instalasi Pengolahan air Minum (IPAM) milik PDAM Kabupaten Tangerang yang menggunakan air sungai sebagai sumber air baku, 7 diantaranya mengambil dari sungai Cisadane dengan total pengambilan sekitar 3.500 L/det.

Selain itu, Kota Tangerang Selatan terdapat banyak kawasan permukiman yang memiliki sistem pengelolaan jaringan sendiri dengan sumber air baku dari air curah PDAM TKR. Adapun besaran air curah yang diperoleh dari PDAM TKR adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Debit Air Curah dari PDAM TKR

No	Wilayah Tangsel terlayani air curah dari PDAM TKR	Rata-rata debit per bulan	
		m ³	liter / detik
1	Bumi Serpong Damai	324,823	123.60
2	PT Jaya Mitra Sarana (Bintaro)	402,326	153.09
3	Apartemen Sky View (BSD)	1,640	0.62
4	PT Pembangunan Investasi Tangerang Selatan	2,861	1.09
5	PDAM TKR CAB. SERPONG	485,432	184.72
6	Alam Sutera / Alfa Gold Land	21,041	8.01

Sumber : RISPAM Kota Tangerang Selatan, 2019

Sementara itu, persentase rumah tangga dengan akses air minum di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 mencapai 84,00%. Angka ini meningkat dibandingkan capaian tahun 2017 sebesar 83,50%. Diperlukan upaya keras untuk dapat mencapai target 100% pada tahun 2019, sebagaimana ditargetkan dalam Rentra Kementerian PUPR dalam program 100:0:100 pada tahun 2019. Program 100-0-100 merujuk pada target 100% kemudahan mengakses air bersih, 0% luasan kawasan kumuh, dan 100% lingkungan yang sanitasinya berkategori sehat.

C.2. Persampahan

Kota Tangerang Selatan telah memiliki Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) di Cipeucang. Namun luasan TPA yang baru mencapai 5,3 Ha belum optimal dalam menampung sampah yang semakin hari semakin tinggi tumpukannya. Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) 3R berjumlah 41 unit yang tersebar di 7 kecamatan menjadi bagian solusi penanganan sampah, namun pemberdayaan kelompok pengelolanya belum optimal dalam mengelola sampah mulai dari tingkat lingkungan. Namun demikian keberadaan 21 Bank sampah sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah mulai dari tingkat rumah tangga. Kedepan peningkatan peran dan jumlah TPST3R, Bank sampah, TPA Cipeucang, TPA Regional dan Kerjasama pengelolaan sampah dengan swasta menjadi hal penting harus segera diwujudkan di lima tahun kedepan.

Tabel 4-1. Timbulan Sampah per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah TPS yang ada (Unit)	Jumlah TPS-3R/TPST yang ada (Unit)	Kapasitas operasi TPS-3R/TPST yang ada (m3/hari)	Jumlah sampah yang tereduksi 3R (m3/hari)	Jumlah Bank Sampah yang ada (Unit)	Jumlah Sampah tereduksi di Bank Sampah (m3/hari)	Total Jumlah sampah yang tereduksi di TPS3R/TPST dan Bank Sampah (m3/hari)
1	Setu	0	7	11,27	3,38	16	0,3	3,7
2	Serpong	0	6	0,13	0,04	6	0,1	0,2
3	Pamulang	0	12	0,06	0,02	48	0,1	0,1
4	Ciputat	0	8	0,04	0,01	11	0,0	0,1
5	Ciputat Timur	2	3	0,00	0,00	19	0,0	0,0
6	Pondok Aren	0	8	0,00	0,00	18	0,0	0,0
7	Serpong Utara	0	1	0,00	0,00	4	0,0	0,0
Total		2	45	12	3	122	1	4

Sumber : RPIJM Kota Tangerang Selatan, 2018

Sistem pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yaitu pengelolaan dari sumber sampah sampai dengan TPS, pengelolaan sampah dari TPS sampai dengan TPA dan pengelolaan sampah di TPA.

Berdasarkan data Dokumen RPIJM 2018, secara umum pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan di tingkat *user interface* masih belum optimal baik dari aspek perilaku masyarakat maupun cakupan layanan sistem pengelolaan sampah, disebutkan bahwa masih terdapat 30% masyarakat Kota Tangerang Selatan yang belum mengelola sampahnya dengan baik dan benar, seperti melakukan praktik membakar sampah (22%), dibuang ke lahan kosong/kebun/dan dibiarkan membusuk (4%), meskipun dilain pihak, layanan pengelolaan persampahan sudah mencapai kisaran 70%, yaitu 63,43% dikumpulkan dan dibuang ke TPS dan 7,28% dikumpulkan oleh kolektor informal yang mendaur ulang.

C.3. Air Limbah

Pengelolaan air limbah pada rumah tangga di Kota Tangerang Selatan tergolong cukup baik. Berdasarkan data RPIJM tahun 2018, dalam hal fasilitas tempat buang air besar, sebagian besar rumah telah memiliki tempatnya sendiri, hanya sebagian kecil saja rumah yang tidak mempunyai tempat buang air besar, yaitu 91,5% masyarakat Kota Tangerang Selatan mengalirkan tinjanya ke tangki septik, dan 4,48% mengalirkannya ke kolam (3,20%), cubluk/lubang (0,55%), pipa sewer (0,41%), sungai (0,41%), drainase (0,23%), tanah kosong (0,05%).

Namun, tidak semua tangki septik yang dimiliki masyarakat aman, terdapat 68% merupakan tangki septik tidak aman. Hal ini dikarenakan rata-rata tangki septik yang ada masih baru dan lama pembuatan dibawah 3 tahun dan belum waktunya untuk dikuras.

Dalam penelolaan air limbah, Kota Tangerang Selatan sebenarnya sudah ada instalasi pengolah air limbah IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) dengan sistem *off-site*, yang dikelola oleh swasta, terletak di jelupang Kecamatan Serpong Utara dengan cakupan pelayanan baru melayani 1.000 KK di wilayah Bumi Serpong Damai (BSD) dengan luas 2.000 m² dengan penyaluran melalui perpipaan secara gravitasi.

C.4. Drainase

Kondisi drainase pada kawasan perumahan seperti pada kawasan BSD, Bintaro dan Alam Sutera menggunakan sistem drainase tertutup. Sedangkan saluran drainase yang ada di kawasan perkampungan Kota Tangerang Selatan pada umumnya masih terbentuk secara alami sehingga aliran air tidak teratur mengalir begitu saja di jalan-jalan kampung yang menyebabkan air menggenang disepanjang jalan sehingga membuat jalan menjadi becek, sekalipun ada saluran drainase permanen tidak didukung oleh luasan penampang drainase yang kecil sehingga tidak mampu menampung debit air dalam jumlah yang besar dan berdampak rawan banjir dan genangan jika hujan datang.

Akibat dari kondisi eksisting yang ada maka genangan menjadi masalah utama di wilayah Kota Tangerang Selatan. Beberapa daerah rawan banjir di Kota Tangerang Selatan, lama genangan berkisar antara 6 - 48 jam dengan ketinggian mencapai 1 meter. Dalam hal banjir, di Kota Tangerang Selatan terdapat 31 blok rawan banjir yang umumnya berlokasi di sekitar sungai, yaitu Kali Angke, Kali Serua, Kali Pasanggrahan, Kali Ciputat, dan Kali Kedaung.

Berdasarkan data RPIJM Kota Tangerang Selatan Tahun 2018 tentang saluran pembuangan air limbah nontinja (dari dapur), dijelaskan bahwa 42,92% masyarakat Kota Tangerang Selatan mengalirkan pembuangan air limbah nontinja (dari dapur) ke sungai/kanal, 29,28% mengalirkan pembuangan air limbah nontinja (dari dapur) ke saluran tertutup, 19,06% mengalirkan pembuangan air limbah nontinja (dari dapur) ke saluran terbuka, 6,19% mengalirkan pembuangan air limbah nontinja (dari dapur) ke pipa saluran pembuangan, 1,10% mengalirkan pembuangan air limbah nontinja (dari dapur) ke lubang galian.

D. FASILITAS PENDIDIKAN

Kota Tangerang Selatan memiliki total 1.008 fasilitas Pendidikan yang terdiri dari TK hingga jenjang Universitas. Sekolah taman kanak-kanak yang merupakan fasilitas pendidikan yang paling banyak, yaitu terdapat 421 buah, 301 buah sekolah dasar negeri maupun swasta, 144 buah SMP negeri dan swasta, 116 sekolah menengah umum maupun kejuruan serta 26 buah perguruan tinggi/akademi. Untuk perguruan tinggi peminatnya tentu tidak hanya warga masyarakat Kota Tangerang Selatan saja tetapi juga banyak berasal dari kota-kota lainnya bahkan dari luar Pulau Jawa.

Tabel 4.7. Persebaran Fasilitas Pendidikan

No	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA/SMK	Universitas	Jumlah
1	Setu	17	15	6	8	1	47
2	Serpong	55	47	22		8	141
3	Pamulang	94	76	33	20	4	227
4	Ciputat	47	23	23	22		115
5	Ciputat Timur	45	28	16	22	1	120
6	Pondok Aren	117	82	31	29	3	262
7	Serpong Utara	46	30	13	6	1	96
	Jumlah	421	301	144	116	26	1008

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Kecamatan Pondok Aren memiliki fasilitas Pendidikan terbanyak yaitu 262 unit, dan Kecamatan yang memiliki fasilitas Pendidikan terendah adalah Kecamatan Setu yang hanya berjumlah 47 unit.

E. FASILITAS PERIBADATAN

Sebagian besar penduduk Kota Tangerang Selatan di tahun 2016 mayoritas memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 88,89 persen. Selebihnya memeluk agama Kristen sebanyak 6,14 persen, Katolik sebanyak 3,66 persen, Budha sebanyak 1,02 persen, Hindu sebanyak 0,25 persen dan lainnya 0,04 persen.

Jumlah tempat peribadatan tercatat sebanyak 1.912 dengan rincian sebagai berikut, 637 Masjid, 1.195 Mushola, 65 Gereja, 2 Vihara, 11 Pura, dan 2 Kelenteng.

Tabel 4.8. Jumlah Tempat Peribadatan menurut Jenisnya dan Kecamatan di Kota Tangerang Selatan

No.	Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja	Vihara	Pura	Kelenteng	Jumlah
1	Setu	43	100	2	0	1	0	146
2	Serpong	61	148	9	1	3	0	222
3	Pamulang	151	239	20	0	2	1	413
4	Ciputat	111	183	13	0	0	0	307
5	Ciputat Timur	83	149	2	1	0	0	235
6	Pondok Aren	117	261	11	0	2	1	392
7	Serpong Utara	71	115	8	0	3	0	197
	Total	637	1.195	65	2	11	2	1.912

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

F. FASILITAS PERDAGANGAN DAN JASA

Semenjak sepuluh tahun terbentuk, Kota Tangerang Selatan sudah memiliki beberapa kawasan industri dan perdagangan. Luas yang disediakan untuk zona industri di Kota Tangerang Selatan adalah seluas 2218,31 hektar dengan 2386 unit industri yang termanfaatkan. Sedangkan luas yang disediakan untuk kawasan industri adalah seluas 1284 hektar dengan 1614 unit industri yang termanfaatkan.

Kawasan perdagangan di Kota Tangerang Selatan terbagi menjadi dua, yaitu kawasan dengan skala kota dan lokal serta kawasan perdagangan jasa. Luas yang disediakan untuk kawasan perdagangan skala kota dan lokal adalah seluas 1050 hektar, sedangkan untuk kawasan perdagangan jasa seluas 1224,79 hektar. 3502,31 hektar dengan 2386 unit perusahaan. Terdaftar ada 12 (dua belas) pasar tradisional yang berada di tanah milik Pemerintah Kota Tangerang Selatan. Selengkapnya mengenai Pasar Daerah/Tradisional Di Kota Tangerang Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9. Pasar Daerah/Tradisional Di Kota Tangerang Selatan

No.	Nama pasar	Luas areal (m ²)	Lokasi (kecamatan)	Pedagang (orang)	Pengelola
1	Pasar Ciputat	5,670	Ciputat	816	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
2	Pasar Jombang	6,095	Ciputat	386	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
3	Pasar Serpong	8,730	Serpong	837	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
4	Pasar Bintaro Sektor 2	2,600	Ciputat Timur	135	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
5	Pasar Ciputat Permai	1,000	Ciputat	55	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja & PT. Tritama Nila Griya
6	Pasar Gedung Hijau	3,395	Serpong Utara	3	PT. Alam Sutera Reality, TBK & PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
7	Pasar Modern BSD	30,000	Serpong	730	PT. BSD
8	Pasar Segar Graha Raya Bintaro	10,250	Serpong Utara	644	PT. Wahana Jaya Sentosa
9	Pasar Delapan	34,945	Serpong Utara	208	PT. Alam Sutera Reality, TBK
10	Pasar Modern Bintaro Jaya	17,000	Pondok Aren	492	PT. Bintaro Jaya
11	Pasar Jengkol	1,500	Setu	40	PemKot Tangerang Selatan
12	Pasar Kita	17,000	Pamulang	(Baru)	-

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Selain kawasan perindustrian dan perdagangan, Kota Tangerang Selatan juga memiliki kawasan pergudangan di Taman Tekno, dalam kawasan Taman Tekno saat ini ada kurang lebih 1.696 perusahaan. Lahan kawasan pergudanganpun terbagi menjadi dua, yaitu lahan yang disediakan untuk kawasan pergudangan, sebesar 2218,31 hektar dengan perusahaan 2.386 unit dan lahan yang disediakan untuk zona gudang, sebesar 4,2 Ha.

Fasilitas perdagangan dan jasa yang dimiliki Kota Tangerang Selatan terletak pada pusat-pusat bisnis dan disepanjang koridor jalan. Perdagangan dan jasa di Kota Tangerang Selatan berupa pasar, baik modern maupun tradisional, bank, BPR, KUD/koperasi, kompleks ruko dan minimarket. Pasar yang terdapat di tanah pemerintah adalah sebanyak 6 unit, yaitu Pasar Ciputat, Pasar Ciputat Permai, Pasar Jombang, Pasar Bintaro sektor 2, Pasar Serpong, dan Pasar Gedung Hijau. Seluruhnya berfungsi kecuali Pasar Gedung Hijau. Secara total luas lahan yang tempati oleh pasar-pasar tersebut adalah 25.721 M2 dengan 1.966 kios, 865 los dan 1.795 pedagang kaki lima. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 4.10. Sebaran Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kota Tangerang Selatan

No .	Kecamatan	Pasar Modern	Pasar Tradisional	Ban k	BP R	KUD/Kopera si	Komplek Ruko	Hot el
1	Setu	1	5	2	1	8	6	1
2	Serpong	2	1	21	0	0	18	0
3	Pamulang	4	2	14	5	11	2992	1
4	Ciputat	1	2	207	7	141	7	1
5	Ciputat Timur	1	1	21	5	0	15	2
6	Pondok Aren	1	8	37	10	24	303	7
7	Serpong Utara	2	0	31	2	5	19	9
	Total	8	8	61	4	1	60	22

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan ada sekitar 26 supermarket yang berada di Kota Tangerang Selatan yang terdiri dari jenis Supermarket Giant, Superindo, Hero, Carrefour, dan jenis lainnya.

Semua supermarket tersebut tersebar di 6 (enam) kecamatan, yaitu: Kecamatan Serpong Utara, Kecamatan Serpong, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Pondok Aren, dan Kecamatan Pamulang. Hanya 1 (satu) kecamatan yang belum ada supermarket atau toserba yaitu di Kecamatan Setu.

Sesuai data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan terdapat 24 pertokoan yang tersebar di Kecamatan Serpong sebanyak 7 (tujuh) pertokoan, Kecamatan Serpong Utara sebanyak 7 (tujuh) pertokoan, Kecamatan Pondok Aren sebanyak 8 (delapan) pertokoan, Kecamatan Setu hanya 1 (satu) pertokoan, dan Kecamatan Ciputat hanya 1 (satu) pertokoan. Pertokoan ini termasuk kategori pertokoan besar atau berada di Mall dan Plaza, seperti Ace Hardware, Ramayana, Matahari, Electronic City dan sejenisnya. Saat ini juga telah berkembang beberapa pertokoan Pamulang baru seperti di Kecamatan Pamulang terdapat Square dan juga terdapat pertokoan bangunan Mitra Sepuluh.

Jumlah minimarket di Kota Tangerang Selatan cukup besar, totalnya mencapai 159 minimarket per tahun 2018. Minimarket terbanyak berada di Kecamatan Pondok Aren berjumlah 40 minimarket, sedangkan jumlah minimarket paling sedikit di Kecamatan Setu hanya 1 minimarket. Adapun jenis minimarket yang berada di Kota Tangerang Selatan terdiri atas Indomaret, Alfamart, Alfamidi, dan minimarket lainnya seperti Family Mart dan 212 Mart.

Selain minimarket di Kota Tangerang Selatan juga terdapat pasar grosir/perkulakan. Sesuai data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang terdapat 4 (empat) pasar grosir Serpong Utara terdapat Lotte Mart Alam Sutera, Kecamatan Ciputat Timur terdapat Lotte Mart, dan Kecamatan Pondok Aren terdapat Lotte Mart.

G. HOTEL DAN PENGINAPAN

Sampai dengan tahun 2017, jumlah hotel bintang di Tangerang Selatan sebanyak 19 hotel dan sementara pada hotel non bintang/akomodasi lainnya sebanyak 11 hotel. Dari segi kuantitas, fasilitas akomodasi yang tersedia di Kota Tangerang Selatan pada saat ini sudah baik, fasilitas kamar dengan jumlah 2.644 unit sudah tersedia tersebar di Kota Tangerang Selatan, terutama di pusat kota. Fasilitas tersebut bervariasi jenisnya, mulai dari hotel berbintang dan nonbintang.

Hotel dan penginapan yang dapat digunakan di antaranya Hotel Bintaro di Pondok Aren, Hotel BSD, Hotel Santika dan Hotel Melati di Serpong dan Serpong Utara, Wisma Tamu Puspipetek di Setu, Hotel Ciputat dan Pondok Wisata Situ Gintung di Ciputat dan Ciputat Timur. Kota Tangerang Selatan sangat mudah diakses dari berbagai daerah dan kawasan. Bandara Soekarno-Hatta, jaringan jalan tol yang saling terkoneksi antar kawasan, jalur kereta api yang memiliki akses sampai di pusat-pusat bisnis dan perkantoran di Jakarta, seperti Kawasan JL Thamrin-Sudirman, Manggarai, Tanah Abang, serta sarana transportasi yang menunjang seperti Taxi, bus antar kota maupun kendaraan umum lainnya. Dengan mobilitas warga yang tinggi dan dukungan infrastruktur yang ada, maka prospek investasi Hotel sangat menjanjikan di Kota Tangerang Selatan. Jumlah Hotel dan akomodasi di Kota Tangerang Selatan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Banyaknya Hotel dan Restoran/Rumah Makan Akomodasi, Kamar dan Tempat Tidur yang Tersedia 2013-2017

Tahun	Hotel Berbintang	Non bintang	Restoran/Rumah makan	Akomodasi	Kamar	Tempat Tidur
2013	3	12		13	794	1.192
2014	7	12		15	937	1.398
2015	9	15		19	1.494	2.160
2016	9	16	168	24	1.796	2.546
2017	19	11	202	30	2.644	3.894

Sumber : Kota Tangerang Selatan Dalam Angka, 2019

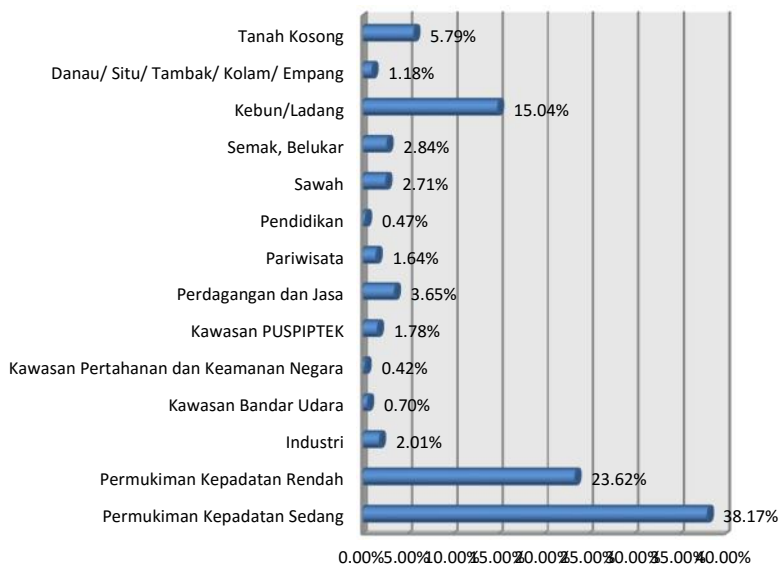
BAB V

SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN

A. PENGGUNAAN LAHAN

Penggunaan lahan Kota Tangerang Selatan sebagian besar adalah untuk permukiman kepadatan sedang, yaitu seluas 38,17%. Permukiman kepadatan rendah menempati posisi kedua terluas dengan 23,62%. Kebun atau ladang menempati posisi ketiga dengan 15,04%. Penggunaan lahan paling kecil adalah untuk kawasan pertahanan dan keamanan negara sebesar 0,42%

Gambar 5.1. Luas Penggunaan Lahan di Kota Tangerang Selatan 2018



Sumber : RTRW Kota Tangerang Selatan 2011-2031

Di Kota Tangerang Selatan terdapat 9 situ, yang tersebar di 5 kecamatan. Secara umum, situsitu tersebut mengalami penyusutan air dan pendangkalan pada bagian tepi yang terutama disebabkan oleh sedimentasi. Ada juga yang dalam kenyataannya sudah bukan berupa situ karena sudah mengalami pengurangan, seperti Situ Kayu Antap. Situ Gintung sempat tidak berfungsi akibat jebolnya tanggul pada akhir Maret 2009, namun saat ini berfungsi kembali setelah dilakukan revitalisasi pada tahun 2009 dan 2010.

Tabel 5.1. Situ di Kota Tangerang Selatan

No	Nama Situ	Kecamatan	Luas Situ (Ha)	Kapasitas (m3)	Status/Kewenangan
1	Situ Parigi	Pondok Aren	5.25	10,500	Pusat/Provinsi
2	Situ Bungur	Ciputat	3.25	6,500	Pusat/Provinsi
3	Situ Kayu Antap	Ciputat	1.63	3,260	Bermasalah
4	Situ Rompong	Ciputat Timur	1.74	3,480	Pusat/Provinsi
5	Situ Legoso	Ciputat	4.00	8,000	Hilang
6	Situ Gintung	Ciputat Timur	21.49	42,980	Pusat/Provinsi
7	Situ Pamulang/Pondok Benda	Pamulang	25.32	50,640	Pusat/Provinsi
8	Situ Ciledug/ Kedaung	Pamulang	31.44	62,880	Pusat/Provinsi
9	Situ Pondok Jagung/ Rawa Kutup	Serpong Utara	7.95	15,900	Pusat/Provinsi
Kota Tangerang Selatan			102.07		

B. POTENSI RAWAN BENCANA

Risiko Bencana Alam yang diperkirakan akan masih sulit diantisipasi terutama menjelang datangnya musim hujan adalah bencana banjir. Hal tersebut diakibatkan oleh banyak faktor, terutama pendangkalan dan penyempitan sungai dan dari faktor alam yaitu curah hujan yang tinggi kemudian beberapa aliran sungai berawal dari Bogor dan Depok yang memberikan sumbangan terhadap potensi bencana.

Curah hujan yang semakin meningkat dalam kurun waktu tahun 2018 telah mengakibatkan bencana di Kota Tangerang Selatan seperti bencana Banjir, Tanah Longsor dan Angin Kencang. Adapun rincian kejadian bencana sebagai berikut:

Tabel 5.2 Jenis Bencana dalam kurun waktu tahun 2018

Jenis Bencana	Lokasi Kecamatan	Prekwensi Bencana	Jumlah Korban	Upaya penanganan
Banjir	Pondok aren, Ciputat, Serpong, Setu, Pamulang	32 kali kejadian	-	Melakukan kaji cepat dan memberikan bantuan penyedotan genangan air sejak pukul 17.00 s/d 20.00 WIB sampai air surut dan situasi normal kembali
Tanah Longsor	Pamulang, Setu, Pondok Aren, Pondok Aren,	18 kali kejadian		Melakukan kaji cepat dan melaporkan ke dinas terkait
Kekeringan	Setu,	5 kali kejadian	-	Pasokan air bersih dengan menggunakan mobil tangki dan bekerjasama dengan PDAM
Pohon tumbang	Ciputat Timur, Serpong, Pamulang	9 kali kejadian	-	Melakukan pembersihan lokasi dari pohon yang tumbang bekerjasama dengan instansi terkait (Damkar, Dinas LH, Kecamatan dan Kelurahan) dan relawan
Angin kencang	Serpong, Setu	7 kali kejadian		Melakukan kaji cepat dan bekerjasama dengan relawan serta instansi terkait untuk membersihkan lokasi dari reruntuhan puing bangunan

Sumber : BPBD Kota Tangerang Selatan, Tahun 2019

Status darurat bencana selama kurun waktu tahun 2018 di Kota Tangerang Selatan masih dalam skala kecil yaitu berupa genangan dan limpasan air sungai, dimana ketika air sungai surut genangan air yang terjadi ikut surut. Belum sampai dikatakan status darurat bencana karena daerah yang terkena banjir masyarakat masih bisa beraktifitas dan masyarakat belum diungsikan ketempat penampungan sementara. Begitu pula dengan bencana lainnya seperti Longsor, Angin Kencang dan Pohon Tumbang. Dengan demikian Pemerintah Kota Tangerang pada tahun 2018 belum pernah mengeluarkan status darurat bencana.

BAB VI

EKONOMI DAN KEUANGAN

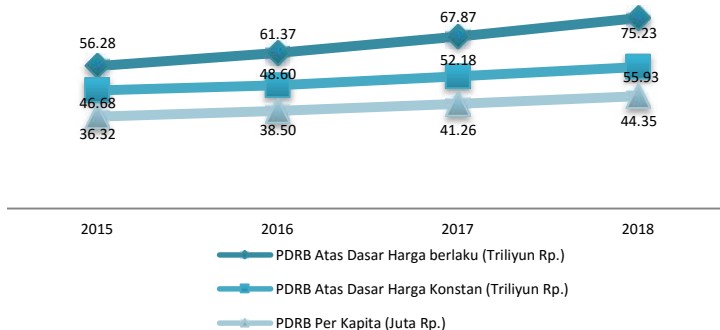
A. PERKEMBANGAN PDRB

A.1. Pendapatan Domestik Regional Bruto

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah (NTB) yang tercipta akibat proses produksi baik barang ataupun jasa di suatu wilayah/region pada satu periode tertentu, biasanya setahun atau triwulan tanpa memperhatikan asal/domisili pelaku produksinya. Penilaian PDRB dilihat dari dua dasar, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku berarti bahwa penilaian angka PDRB didasarkan pada harga dasar pada tahun yang sedang berjalan. Sementara, PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga dasar dari suatu tahun tertentu. Pada saat ini penilaian PDRB atas dasar harga konstan Indonesia didasarkan pada harga tahun 2010.

PDRB per kapita adalah salah satu indikator makro yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas penduduk di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB per kapita didapatkan dengan membagi PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk di suatu daerah dan pada waktu tertentu. PDRB per kapita dapat diasumsikan atau diartikan sebagai pendapatan per kapita yang dilihat secara agregat. Oleh sebab itu, PDRB per kapita dapat digunakan untuk melihat tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 6.1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 - 2018



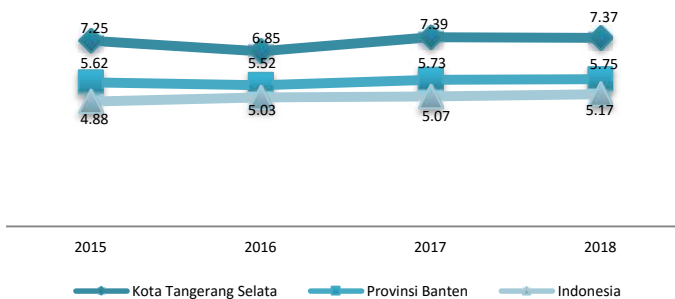
Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Berdasarkan Gambar 6.1, dapat diketahui bahwa PDRB di Kota Tangerang Selatan baik yang didasarkan pada harga berlaku atau harga konstan selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Tidak hanya itu, angka PDRB per kapita di Tangerang Selatan juga selalu mengalami peningkatan. Secara agregat, pada tahun 2016 PDRB per kapita mencapai 38,50 juta dan meningkat sebanyak 2,18% apabila dibandingkan dengan tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2017, PDRB per kapita meningkat menjadi 41,26 juta Rupiah atau naik sebesar 2,76% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum, pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kota Tangerang Selatan semakin meningkat.

A.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi di Tangerang Selatan dari tahun 2015 lalu selalu mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan ekonomi berkisar antara 6 – 7,5% tiap tahunnya. Meskipun angka LPE ini lebih lambat dan kecil apabila dibandingkan dengan tahun 2013 dan 2014 yang angka LPE-nya hampir mencapai angka 9%, namun kondisi ekonomi di Tangerang Selatan tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan, LPE Tangerang Selatan lebih tinggi dibandingkan LPE Provinsi Banten dan Indonesia yang berkisar di angka 5-6%. Apabila mengikuti *trend* atau kecenderungan yang terjadi selama beberapa tahun terakhir ini dan dengan asumsi bahwa kondisi harga barang stabil, maka dapat diprediksikan bahwa tahun 2018 ini pertumbuhan ekonomi di Tangerang Selatan mengalami peningkatan kembali dengan rentang pertumbuhan berkisar pada angka 6-7%. Adapun, laju pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya dari tahun 2013 ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Gambar 6.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 – 2018

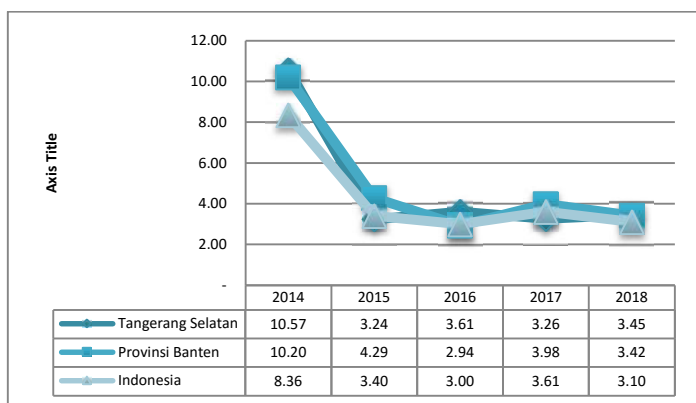


Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

A.3. Inflasi

Berdasarkan grafik inflasi tahunan di Tangerang Selatan, maka dapat terlihat bahwa angka inflasi di Tangerang Selatan mengalami perubahan sejak tahun 2014 dan memiliki pola yang hampir serupa dengan angka inflasi tahunan di Provinsi Banten dan Indonesia. Inflasi di Tangerang Selatan yang pada tahun 2014 mencapai angka 10,57 berhasil ditekan hingga mencapai angka 3,24 pada tahun 2015. Pada tahun 2017 dan 2018, angka inflasi di Tangerang Selatan cenderung stabil dan berkisar di angka 3,7 – 3,5.

Gambar 6.3. Angka Inflasi Tahunan di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan Tahun 2014 – 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Naik turunnya angka inflasi di Tangerang Selatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi harga di wilayah Tangerang Selatan, namun juga dipengaruhi oleh keadaan nasional dan kebijakan pemerintah pusat seperti kenaikan tarif dasar listrik serta harga BBM.

B. KETENAGAKERJAAN

B.1. Penduduk Menurut Kegiatan Utama

Sebagaimana telah diuraikan diatas, penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang aktif secara ekonomi, yaitu penduduk yang bekerja dan pengangguran. Bukan angkatan kerja ialah penduduk usia 15 tahun ke atas yang sekolah, mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lain selain kegiatan pribadi.

Tabel 6.1. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018

Jenis Kegiatan Utama	Laki-laki	perempuan	Jumlah
I. Angkatan Kerja	506.966	288.616	795.582
1. Bekerja	483.409	275.031	758.440
2. Pengangguran	23.557	13.585	37.142
II. Bukan Angkatan Kerja (Sekolah, Mengurus Rumah Tangga, dan Lainnya)	137.568	351.802	489.370
Jumlah	644.534	640.418	1.284.952
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	78,66	45,07	61,92
Tingkat Pengangguran Terbuka	4,65	4,71	4,67

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Penduduk Kota Tangerang Selatan yang masuk kategori penduduk usia kerja sebanyak 1.284.952 jiwa, terdiri atas 644.534 laki-laki dan 640.418 perempuan. Penduduk usia kerja yang tergolong dalam angkatan kerja sebanyak 795.582 jiwa, terdiri atas 506.966 laki-laki dan 288.616 perempuan. Angkatan kerja yang bekerja sebanyak 758.440 jiwa terdiri dari 483.409 laki-laki dan 275.031 perempuan dan yang menjadi pengangguran sebanyak 37.142 jiwa (23.557 laki-laki dan 13.585 perempuan). Sedangkan penduduk yang bukan tergolong angkatan kerja sebanyak yaitu yang sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya berjumlah 489.370 jiwa, dimana 137.568 adalah laki-laki dan 351.802 jiwa perempuan.

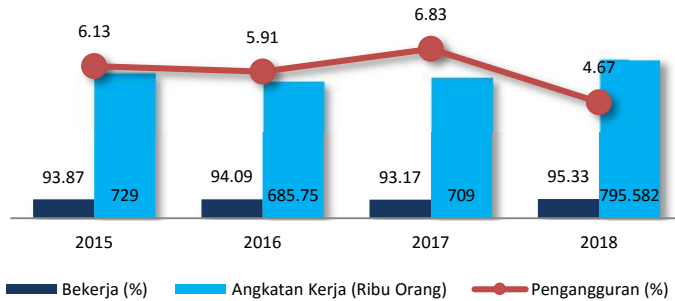
B.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Partisipasi penduduk usia kerja dalam bekerja dan mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan rumahtangganya dapat dilihat melalui angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 persentase penduduk yang masuk dalam usia kerja dan aktif dalam bekerja dan mencari pekerjaan (TPAK) di Kota Tangerang Selatan tercatat sebesar 61,92 persen. Angka tersebut sekaligus memberikan gambaran bahwa ada sekitar 61,92 persen dari penduduk usia kerja di Kota Tangerang Selatan yang berpotensi untuk mendapatkan pendapatan/penghasilan, walaupun di dalamnya termasuk mereka yang sedang mencari pekerjaan. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, maka ada perbedaan yang signifikan antara TPAK penduduk lakilaki dan perempuan. TPAK laki-laki sebesar 78,66 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 45,07persen.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi belum maksimal. Implikasinya banyak perempuan yang masih menjadi kelompok bukan angkatan kerja. Mengurus rumah tangga, adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan perempuan. Diduga pula, pergeseran nilai-nilai budaya terutama dalam hal bekerja secara ekonomis, yang terjadi di Kota Tangerang Selatan belum bergerak cepat. Istilah bahwa yang mencari pekerjaan (mencari nafkah) adalah kewajiban laki-laki masih cukup kuat berakar dalam budaya kita.

Salah satu informasi penting lain yang didapat adalah diperolehnya angka pengangguran. Informasi ini vital, terutama berkenaan dengan kemampuan sektor-sektor ekonomi yang ada untuk menyerap tenaga kerja kedalam aktivitas ekonomi produktif. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Tinggi rendahnya angka ini memiliki kepekaan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat maupun keamanan dan stabilitas regional.

Gambar 6.4. Persentase Penduduk Angkatan Kerja di Kota Tangerang Selatan Menurut Kegiatan Utama, Tahun 2015 – 2018



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Berdasarkan Gambar diatas, secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Tangerang Selatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,22 persen, sedangkan dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,92 persen. Namun pada tahun 2018 Tingkat pengangguran di Kota Tangerang Selatan mengalami penurunan kembali sebesar 4,67 persen.

B.3. Lapangan Usaha dan Jumlah Jam Kerja

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 kategori lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian tanaman pangan, kehutanan, perburuan, dan perikanan dan pertanian lainnya), Industri Pengolahan dan lainnya (pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air serta bangunan/konstruksi, perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan).

Tabel dibawah ini menunjukkan sebaran penduduk yang bekerja menurut sektor/lapangan usaha, yaitu Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan sektor lainnya selain pertanian dan industri pengolahan. Dalam sudut pandang perekonomian, untuk mengetahui sektor apa yang paling dominan di suatu wilayah biasanya dilihat dari peranan sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja dan pembentukan nilai tambah (PDRB). Namun tidak selamanya sektor yang dominan menyerap tenaga kerja menjadi sektor yang paling banyak menciptakan nilai tambah. Perbedaan produktifitas tenaga kerja antar sektor dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Tabel 6.2. Jumlah Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang Selatan, Tahun 2018

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	Pertanian	7.730	1.073	8.803	1,16%
2	Industri	38.043	22.677	60.720	8,01%
3	Jasa-jasa	437.636	251.281	688.917	90,83%
	Jumlah	483.409	275.031	758.440	100,00%

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

Jika dilihat penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang ada, mayoritas penduduk di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 bekerja di sektor jasa yaitu sebesar 90,83 persen. Kemudian yang bekerja di sektor industri sebanyak 8,01 persen dan yang bekerja di sektor pertanian hanya 1,16 persen.

B.4. Investasi

Nilai realisasi investasi selama kurun waktu empat tahun terakhir cenderung fluktuatif namun dari tahun 2015 cenderung meningkat sampai dengan tahun 2018. Dari realisasi capaian kinerja tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan realisasi investasi PMA 182 dan 23 PMDN. Adapun untuk Penerapan Pelayanan dan Perijinan Satu Pintu dan Satu Atap terdapat kenaikan 137 jenis ijin dan yang bersertifikasi ISO sebanyak 137 jenis ijin.

Tabel 6.3. Investasi Kota Tangerang Selatan Tahun 2015-2018

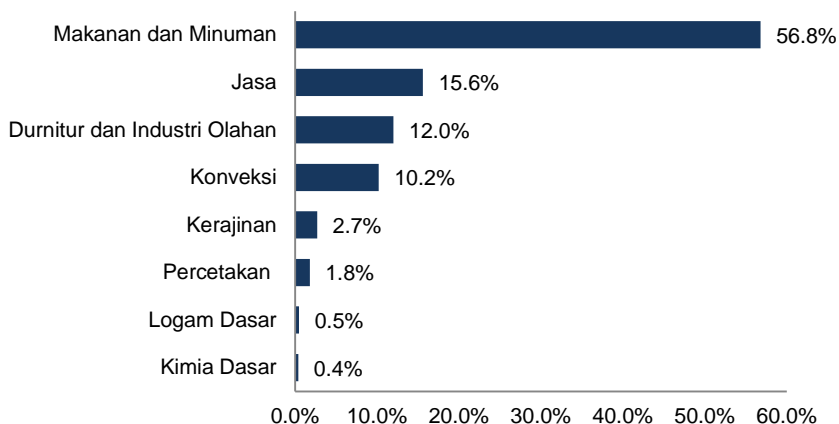
Investasi	Satuan	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
Peningkatan Jumlah Investasi PMA & PMDN	PMA	71	32	60	182
Peningkatan Jumlah Investasi PMA & PMDN	PMDN	9	10	20	23

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan, 2019

B.5. Industri Kecil dan Menengah

Berdasarkan data di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan, pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 1.507 IKM dengan berbagai jenis industri. Adapun jenis industri mayoritas bergerak di bidang makanan dan minuman yaitu 56,8%. Sedangkan jenis industri minoritas bergerak di bidang kimia dasar sekitar 0,4%.

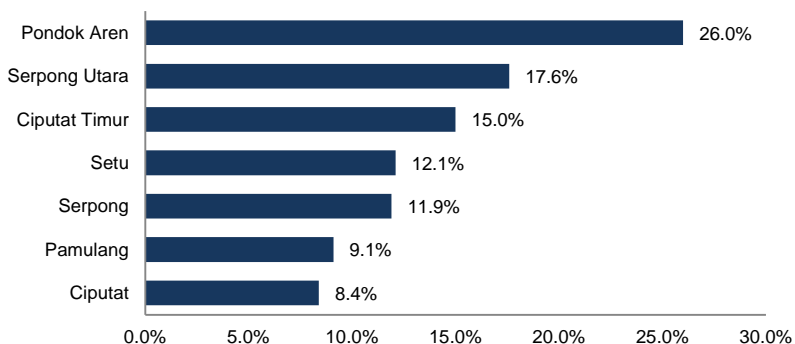
Gambar 6.5. Sebaran Jenis Industri Kecil Dan Menengah di Kota Tangerang Selatan, 2018



Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan, 2019

Apabila dilihat dari sebarannya, IKM di Kota Tangerang Selatan mayoritas terdapat di Kecamatan Pondok Aren sebanyak 26,9%, kemudian disusul Kecamatan Serpong Utara dan Ciputat Timur sebanyak 17,6% dan 15%. Kecamatan Setu dan Kecamatan Serpong hanya 12,1% dan 11,9%. Sedangkan sebaran paling sedikit di Kecamatan Ciputat dan Pamulang yang hanya 8,4% dan 8,1%.

Gambar 6.6. Sebaran Industri Kecil Dan Menengah di Kota Tangerang Selatan, 2018

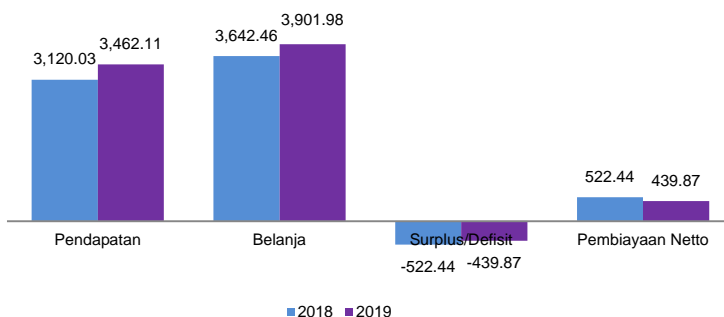


Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan, 2019

C. KEUANGAN DAERAH

Pendapatan dan Belanja daerah dalam APBD tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan APBD tahun 2018. Persentase peningkatan pendapatan adalah sebesar 11,0 persen, dimana peningkatan tersebut lebih tinggi daripada peningkatan belanja yang hanya sebesar 7,1 persen. Hal ini kemudian terlihat dari jumlah defisit pada tahun 2019 yang lebih rendah 82,57 miliar rupiah, jika dibandingkan tahun 2018. Sementara itu anggaran pembiayaan tahun 2019 lebih rendah dibandingkan dengan anggaran tahun 2018 dengan selisih sebesar 82,57 miliar rupiah atau 15,8 persen.

Gambar 6.7. Pendapatan dan Belanja Daerah 2018-2019 (dalam miliar rupiah)



Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah, 2019

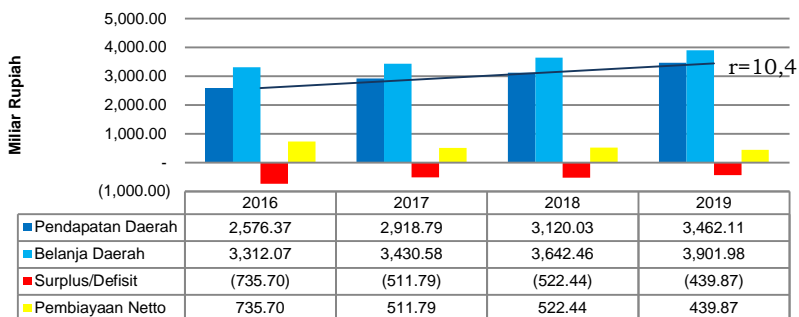
C.1. Trend APBD Tahun 2016-2019

Kota Tangerang Selatan adalah salah satu kota di Provinsi Banten dengan kapasitas fiskal Sangat Tinggi (pendapatan daerahnya tahun 2019 diatas 3,5 triliun rupiah), pendapatan daerahnya sebagian besar bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) (rata-rata setiap tahunnya 48,6 persen dari total pendapatan). Dalam rangka meningkatkan penerimaan dalam pembiayaan pembangunan daerah, Kota Tangerang Selatan terus berupaya membuat arah dan kebijakan pendapatan daerah yang lebih kreatif, transparan dan akuntabel agar potensi sebenarnya pendapatan daerah dapat dioptimalkan, tanpa mendistorsi ekonomi dan tidak menambah beban kepada masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada kondisi kinerja pendapatan daerah selama 3 tahun terakhir seperti yang ditunjukkan dalam Gambar grafik 6.8.

Dalam kurun waktu 2016-2019, pendapatan daerah setiap tahunnya meningkat rata-rata sebesar 10,4 persen. Pendapatan Daerah di tahun 2019 menjadi 3.462,11 triliun rupiah, atau meningkat sebesar 342,08 miliar rupiah (11,0%) dari tahun sebelumnya 3.120,03 triliun rupiah. Dalam periode yang sama, trend anggaran belanja daerah juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan 5,6 persen. Apabila Belanja Daerah pada tahun 2018 sebesar 3.642,46 triliun, maka pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 3.901,98 triliun rupiah (7,1%).

Trend defisit yang dianggarkan cenderung menurun, terlihat dalam tahun 2016 hingga 2019 terus mengalami penurunan, di mana defisit anggaran tahun 2019 menurun 14,7 persen. Trend peningkatan pembiayaan netto juga relatif sama polanya setiap tahun dengan trend defisit. Sementara itu persentase pembiayaan netto pada tahun 2019 menurun 15,8 persen dari tahun sebelumnya.

Gambar 6.8. Trend APBD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016-2019



Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah, 2019

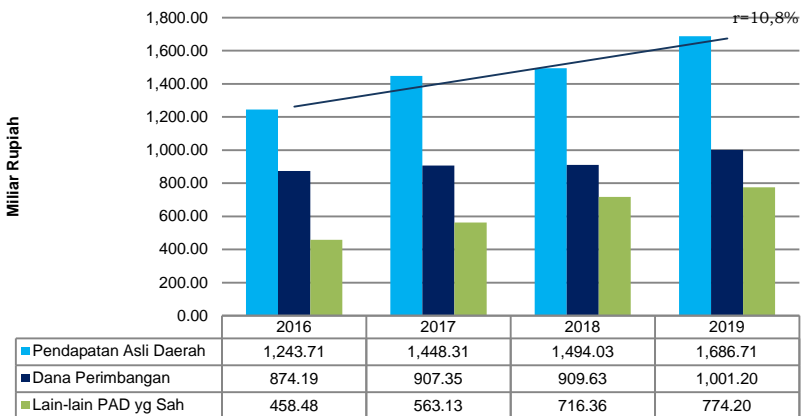
C.2. Pendapatan Daerah

Komposisi setiap jenis Pendapatan Daerah beserta trend-nya terlihat pada Gambar grafik 6.8. Porsi Pendapatan Asli Daerah masih dominan setiap tahunnya. Tahun 2016 mencapai 1.243,71 triliun rupiah, maka pada tahun 2019 meningkat menjadi 1.686,71 triliun rupiah. Secara rata-rata, peningkatan PAD tahun 2016 s.d. 2019 adalah 10,8 persen. Peningkatan terbesar terjadi dari tahun 2018 ke tahun 2019, yaitu meningkat 12,9 persen.

Untuk Dana Perimbangan, setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Apabila Dana Perimbangan tahun 2016 baru mencapai sebesar 874,19 miliar rupiah, maka pada tahun 2019 meningkat menjadi 1.001,20 triliun rupiah. Secara rata-rata, peningkatan Dana Perimbangan tahun 2016 s.d. 2019 adalah 4,7 persen. Peningkatan terbesar terjadi dari tahun 2018 ke tahun 2019, yaitu meningkat 10,1 persen.

Selanjutnya, untuk Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah juga menunjukkan tren yang meningkat. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah tahun 2016 masih di kisaran 458,48 miliar rupiah, maka dalam kurun waktu 3 tahun hingga tahun 2019 terdapat peningkatan rata-rata per tahunnya sebesar 19,4 persen, sehingga pada tahun 2019 sudah mencapai 774,20 miliar rupiah. Hal ini berarti bahwa Lain-lain Pendapatan yang Sah tahun 2019 meningkat 8,1 persen dari tahun sebelumnya.

Gambar 6.9. Trend Komposisi Pendapatan Daerah TA 2016 – 2019 (dalam miliar rupiah)



Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah, 2019

Sementara itu, rata-rata pertumbuhan realisasi dari pos-pos Pendapatan Daerah di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015-2019, yang mencakup Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah beserta pos-pos yang menyertainya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6.4. Perkembangan Pendapatan Daerah Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2019 (Dalam Miliar)

URAIAN	2016	2017	2018	2019	Pertumbuhan (%)
PENDAPATAN					
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)					
Hasil Pajak Daerah	1.031,58	1.150,75	1.296,73	1.458,70	12,2%
Hasil Retribusi Daerah	73,85	88,36	83,36	75,95	1,7%
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	138,27	209,20	113,95	152,05	13,1%
JUMLAH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	1.243,71	1.448,31	1.494,03	1.686,71	10,8%
DANA PERIMBANGAN					
Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	144,15	185,67	184,29	228,83	17,4%
Dana Alokasi Umum (DAU)	581,51	572,64	572,64	609,58	1,6%
Dana Alokasi Khusus (DAK)	148,53	149,05	152,70	162,79	3,1%
JUMLAH DANA PERIMBANGAN	874,19	907,35	909,63	1.001,20	4,7%
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH					
Pendapatan Hibah			90,42	88,52	
Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	449,41	523,13	525,94	616,53	11,4%
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus			35,00	29,16	
Bantuan Keuangan Dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	9,07	40,00	65,00	40,00	121,8%
JUMLAH LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	458,48	563,13	716,36	774,20	19,4%
JUMLAH PENDAPATAN	2.576,37	2.918,79	3.120,03	3.462,11	10,4%

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah, 2019

C.3. Belanja Daerah

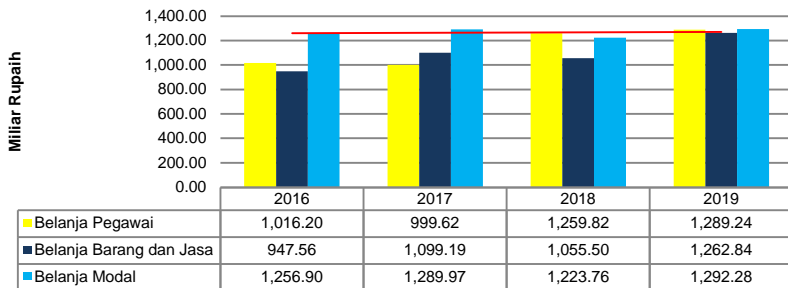
Apabila dicermati Belanja modal cenderung terus meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Total Belanja modal tahun 2016 sebesar 1.256,90 triliun rupiah, meningkat menjadi 1.292,28 triliun rupiah di tahun 2019, dengan rata-rata peningkatan Belanja Modal mencapai 5,6 persen. Namun apabila dilihat dari persentasenya, terdapat penurunan jumlah belanja modal di tahun 2018, yaitu 5,1 persen, kemudian naik kembali pada tahun 2019 sebesar 5,6 persen.

Sementara itu, besarnya Belanja Barang dan Jasa juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika pada tahun 2016 total Belanja Barang dan Jasa di kisaran 947,56 miliar rupiah, maka pada tahun 2019 meningkat menjadi 1.262,84 triliun rupiah. Peningkatan Belanja Barang dan Jasa secara rata-rata dari tahun 2016 hingga 2019 adalah sebesar 10,6 persen. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka peningkatan Belanja Barang dan Jasa cenderung lebih fluktuatif. Jika pada tahun 2017 meningkat

16,0 persen dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2018 menurun 4,0 persen, dan meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar 19,6 persen, yang berarti berada di atas rata-rata peningkatan dalam 3 tahun terakhir.

Hal yang sama juga terjadi pada pos Belanja Pegawai. Dapat kita lihat, dari trend Belanja Pegawai tahun 2016 hingga 2019. Jika Belanja Pegawai pada tahun 2016 mencapai 1.016,20 triliun rupiah, maka pada tahun 2019 sudah mencapai 1.289,24 triliun rupiah, yang berarti secara rata-rata mengalami peningkatan 8,9 persen. Namun demikian, apabila dilihat dari persentasenya, peningkatan Belanja Pegawai lebih fluktuatif. Jika total Belanja Pegawai di tahun 2017 meningkat 26,0 persen, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2,3 persen.

Gambar 6.10. Trend Belanja Daerah TA 2016 – 2019 (dalam miliar rupiah)



Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah, 2019

Total Belanja Daerah Kota Tangerang Selatan dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Total Belanja tahun 2016 sebesar Rp 3.312,07 triliun meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp3.901,98 triliun atau 5,6% pertahun.

Tabel 6.5. Perkembangan Belanja Daerah Kota Tangerang Selatan, Tahun 2015-2018

URAIAN	2016	2017	2018	2019	Pertumbuhan (%)
BELANJA DAERAH					
BELANJA TIDAK LANGSUNG					
Belanja Pegawai	681,63	646,43	846,47	872,43	9,6%
Belanja Hibah	82,93	40,24	94,97	54,91	14,1%
Belanja Bantuan Sosial			2,12	0,00	
Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/ Kabupaten/ Kota, dan Partai Politik	0,42	0,42	1,94	1,94	122,0%
Belanja Tidak Terduga	8,06	1,14	4,34	0,76	37,7%
JUMLAH BELANJA TIDAK LANGSUNG	773,04	688,23	949,85	930,04	8,3%
BELANJA LANGSUNG					
Belanja Pegawai	334,57	353,19	413,35	416,81	7,8%
Belanja Barang dan Jasa	947,56	1.099,19	1.055,50	1.262,84	10,6%
Belanja Modal	1.256,90	1.289,97	1.223,76	1.292,28	1,0%
JUMLAH BELANJA LANGSUNG	2.539,03	2.742,35	2.692,61	2.971,93	5,5%
JUMLAH BELANJA DAERAH	3.312,07	3.430,58	3.642,46	3.901,98	5,6%

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah, 2019

BAB VII

POTENSI DAERAH

A. PRODUK LAYANAN PUBLIK

A.1. Aplikasi Tangsel Pay

Dalam memberikan pelayanan publik, Pemerintah Kota Tangerang Selatan telah menghadirkan aplikasi Tangsel Pay. Ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan pembayaran melalui sistem *online*.

Beberapa fitur dari aplikasi sudah dapat digunakan seperti melakukan retribusi pasar, pajak bumi bangunan (PBB), dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BP-HTB). Aplikasi ini juga bisa untuk pembayaran produk lain seperti pembayaran listrik, pembelian pulsa, belanja, dan lainnya.

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pengaturan administrasi dan keuangan juga turut berubah karena dunia usaha bahkan pemerintah harus sudah meningkatkan aktivitas ekonomi berbasis teknologi. Karena itu, pengolahan keuangan sudah tidak lagi menggunakan cara konvensional, namun sudah menggunakan sarana teknologi informasi. Seperti apa dan bagaimana aplikasi Tangsel Pay.

A.2. Sistem Informasi Manajemen Jalan dan Jembatan (SIMANJA)

Aplikasi SIMANJA dibuat untuk menampung pengaduan bagi warga Kota Tangsel yang ingin mengadukan kerusakan jalan maupun jembatan di lingkungannya. Aplikasi SIMANJA memiliki sejumlah fitur termasuk layanan pengaduan dan berbagai informasi tentang Kota Tangsel. Simanja juga dilengkapi data jalan kota dan strategis kota yang berada di wilayah tersebut. pengguna cukup mengirim foto jalan yang rusak dan melengkapinya dengan pesan lokasi jalan tersebut melalui Simanja. Selain jalanan, masyarakat juga bisa mengirim pengaduan serupa jika melihat jembatan atau saluran rusak di daerah Tangsel. Nantinya, tim Unit Pemeliharaan Rutin (UPR) akan melakukan penanganan perbaikan sesuai dengan pengaduan masyarakat. Untuk menggunakan aplikasi ini, perangkat mobile harus sudah berbasis minimal Android versi 4.1.

A.3. Sistem Penyampaian SPPT/PBB Elektronik (SIMPPEL)

Program SIMPPEL yaitu Sistem Penyampaian SPPT PBB Elektronik melalui aplikasi e-SPPT PBB, merupakan inovasi layanan untuk memudahkan wajib pajak dalam mendapatkan SPPT PBB-P2. e-SPPT PBB adalah sistem aplikasi berbasis web yang mudah diakses oleh wajib pajak hanya dengan melakukan registrasi secara online pada website <http://e-sppt.tangerangselatankota.go.id>. Wajib pajak pemilik/pemanfaat/pengelola objek pajak PBB yang telah terdaftar melalui email akan mendapatkan akses untuk mencetak sendiri SPPT PBB dengan keabsahan yang sama seperti SPPT PBB yang didistribusikan langsung.

Selain itu wajib pajak juga dapat mengakses informasi riwayat pembayaran PBB sejak tahun terbit hingga tahun pajak berjalan, sehingga dapat diketahui jika terdapat tahun pajak yang terlewat pembayarannya.

Wajib pajak pemilik/pemanfaat/pengelola objek pajak PBB cukup melakukan registrasi pada website, mendaftarkan data kepemilikan, nomor telepon serta alamat e-Mail, selanjutnya SPPT PBB elektronik dapat diakses dan dicetak sendiri. Dengan aplikasi ini, wajib pajak tidak akan mengalami keterlambatan dalam distribusi SPPT PBB dan tidak akan terkendala dengan akses lokasi dalam mendapatkan SPPT PBB kepemilikannya.

A.4. Proses Balik Nama Otomatis (Prakmatiss)

Program PRAKMATISS merupakan penyederhanaan proses pelayanan dimana pada saat masyarakat mengajukan peralihan hak atas tanah dan bangunan maka secara otomatis balik nama SPPT PBB dilakukan. Program tersebut merupakan upaya dari Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Kota Tangsel guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Dengan program ini, masyarakat tidak perlu ke kantor pelayanan pajak untuk permohonan balik nama SPPT PBB.

A.5. Sistem Perizinan Online (SIMPONIE)

SIMPONIE merupakan pelayanan secara terintegrasi dalam satu kesatuan proses dimulai dari tahap permohonan sampai tahap penyelesaian produk layanan satu pintu hingga dikeluarkannya Surat Keputusan Izin. Melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu PTSP atau DPMPSTP secara teknis dan sistemik meluncurkan produk Sistem Perizinan Online (SIMPONIE) yang bertujuan mempermudah masyarakat menjangkau dan mengurus perizinan di Kota Tangerang Selatan.

B. POTENSI WISATA

WISATA ALAM DAN AIR. Beberapa lokasi wisata alam yang bisa dikunjungi di antaranya Wisata Tanah Tingal, Kandank Jurank Doank, dan Kampung Dongeng merupakan lokasi wisata alam yang terletak di Ciputat. Ada berbagai kegiatan yang bisa dilakukan terutama oleh anak-anak, mulai dari membuat keramik, mengenal jenis binatang, memberi makan binatang, panen padi, flying fox, bermain kano dan pengamatan burung (birdwatching) hingga pertunjukan dongeng. Terdapat juga penginapan lengkap dengan kafe dan kolam renang. Wisata Kampung Maen merupakan wisata di Family Park Alam Sutera Serpong Utara perpaduan antara dunia pendidikan dan hiburan anak, dimana proses edukasi disajikan dalam bentuk permainan/ games yang interaktif.

Selain itu, juga terdapat taman/ hutan kota di Serpong yang juga dimanfaatkan sebagai lokasi rekreasi, seperti hutan kota di wilayah BSD, taman kota yang terdapat di Jl. Letnan Sutopo dekat Sekolah Al-Azhar BSD dan taman kota yang terletak di Taman Tekno, Buaran dekat MAN Insan Cendekia.

Wisata air, seperti kolam renang, pemancingan, taman air tersebar di berbagai wilayah, seperti Family Park Kampung Aer di Alam Sutera Serpong Utara, Ocean Park di BSD Serpong, Wisata Air Pulau situ Gintung Ciputat Timur, serta kolam renang dan pemancingan yang terdapat di banyak kecamatan. Hampir di semua kecamatan juga terdapat situ-situ yang dapat dijadikan tempat rekreasi namun sebagian besar masih harus ditata ulang.

WISATA BELANJA, KULINER DAN HIBURAN. Sebagian besar wilayah Kota Tangerang Selatan adalah wilayah urban dan salah satu fenomena yang menyertai kehidupan urban adalah belanja dan kuliner.

Kuliner. Mulai dari Pamulang, Pondok Aren, Bintaro hingga Alam Sutera dan BSD, jajaran restoran dan kafe bisa ditemukan di sepanjang jalan. Jenis kuliner yang bisa ditemukan sangat beragam dari makanan tradisional berbagai daerah, makanan cepat saji, hingga *fine dining*. Masih banyak peluang investasi yang dapat dikembangkan di bidang rumah makan dan restoran di Kota Tangerang Selatan. Setiap hari terutama hari libur, banyak warga yang berburu kuliner baik dari kelas kaki lima sampai kelas hotel, dari yang tradisional sampai internasional. Setiap hari deretan mobil mewah selalu memenuhi setiap rumah makan dan restoran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa potensi investasi di bidang kuliner sangat besar.

Mall dan pusat perbelanjaan banyak terdapat di Kota Tangerang Selatan. Beberapa pusat perbelanjaan besar di antaranya Living World dan Flavour Bliss Alam Sutera, Bintaro Exchange Mall, Bintaro Junction dan pusat belanja lain seperti pasar modern di Bintaro, Pamulang Square dan Karisma Pamulang di Pamulang, WTC Matahari Serpong, Plaza BSD, BSD Junction, ITC BSD, BSD Square, Teras Kota Mall dan Pasar Modern di Serpong. Selain itu juga ada Pasar Pagi yang hanya ada pada hari Sabtu & Minggu pagi di Giant Supermarket Pamulang. Pusat belanja khusus berupa sentra penjualan *art furniture* dan barang antik terdapat di Jalan Ciputat Raya, Rempoa dan juga ada Bursa Tanaman Hias di Jl. Raya Buaran – Rawabuntu, Serpong.

Hotel dan penginapan yang dapat digunakan di antaranya Hotel Bintaro di Pondok Aren, Hotel BSD, Hotel Santika dan Hotel Melati di Serpong dan Serpong Utara, Wisma Tamu Puspipetek di Setu, Hotel Ciputat dan Pondok Wisata Situ Gintung di Ciputat dan Ciputat Timur. Kota Tangerang Selatan sangat mudah diakses dari berbagai daerah dan kawasan. Bandara Soekarno-Hatta, jaringan jalan tol yang saling terkoneksi antar kawasan, jalur kereta api yang memiliki akses sampai di pusat-pusat bisnis dan perkantoran di Jakarta, seperti Kawasan JL Thamrin-Sudirman, Manggarai, Tanah Abang, serta sarana transportasi yang menunjang seperti Taxi, bus antar kota maupun kendaraan umum lainnya. Dengan mobilitas warga yang tinggi dan dukungan infrastruktur yang ada, maka prospek investasi Hotel sangat menjanjikan di Kota Tangerang Selatan.

Sesuai tabel diatas, jumlah hotel bintang di Tangerang Selatan pada tahun 2015 sebanyak 9 hotel dan sementara pada hotel non bintang/akomodasi lainnya ada penambahan menjadi 16 hotel.

Bioskop yang dapat dikunjungi oleh para penikmat sinema adalah bioskop yang merupakan jaringan 21 dan juga Blitzmegaplex dan terdapat di pusat-pusat perbelanjaan besar, di antaranya 21 WTC Serpong, BSD XXI, 21 Bintaro Plaza, dan Blitzmegaplex Teraskota.

Pusat kebugaran dan arena ketangkasan berupa tempat pijat refleksi, sauna, bilyar, dan *sport center* tersebar di berbagai kecamatan.

WISATA BUDAYA Budaya. Masyarakat Kota Tangerang Selatan memiliki budaya campuran Betawi dan Sunda. Dalam keseharian, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi atau bahasa Sunda. Oleh karena itu, kesenian masyarakat Kota Tangerang Selatan pun beraneka ragam sesuai dengan latar belakang budaya. Karakter kesenian yang ada di Kota Tangerang Selatan adalah perpaduan antara seni budaya Betawi dan Sunda. Beberapa kesenian yang berkembang sampai saat ini adalah Seni Musik Gambang Keromong dan Tari Krecek yang merupakan tarian pergaulan yang

banyak berkembang. Pada beberapa wilayah banyak yang masih dihuni oleh pelaku kesenian seperti Lenong dan Topeng, seperti Bapak Bolot. Acara kesenian modern seperti pertunjukan musik juga kerap diselenggarakan terutama di pusat perbelanjaan, sebagai contoh di Taman Jajan BSD kerap diadakan pertunjukan musik jazz yang dikenal sebagai Jajan Jazz.

Cagar Budaya. Kota Tangerang Selatan memiliki banyak potensi obyek wisata yang menarik. Mulai dari situs budaya yang mempunyai nilai sejarah di antaranya adalah Keramat Serpong, Makam Raden Pakpak, Abah Saleh Cipeucang, Keramat Pamulang, Makam Ki Rebo dan Raden Mas Ulung, Jombang Keramat, Taman Bahagia Abri, Makam Ki Buyut Raden Sostro Wijoyo, Sumur Tujuh, Situs Daan Mogot, Makam Pahlawan Seribu Serpong, Tugu Peringatan Cilenggang, Buyut Kejaren, Keramat Tajug, dan Keramat Asem. Bangunan lain yang mempunyai nilai budaya adalah rumah-rumah adat perpaduan budaya Cina dan Betawi seperti di daerah Maruga Ciputat dan rumah adat betawi yang banyak dijumpai di daerah Parigi dan Jombang dan wisata kuliner.

BAB VIII PENUTUP

Demikianlah Profil Kota Tangerang Selatan ini dibuat untuk dapat memberikan gambaran tentang kondisi sosial, kondisi ekonomi maupun kondisi budaya Kota Tangerang Selatan kepada Perangkat Daerah Kota Tangerang Selatan, instansi pemerintah lain, masyarakat umum maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan sehingga bisa dijadikan salah satu referensi baik dalam pengambilan kebijakan maupun kebutuhan lain. Untuk masa mendatang, dalam penyusunan profil daerah ataupun dokumen lain yang menggambarkan kondisi umum daerah, diharapkan dapat menyajikan data yang lebih lengkap dan terkini.



Jl. Maruga Raya No.1, Serua, Ciputat
Kota Tangerang Selatan
Banten 15414